

# MEMAHAMI AKAR KONFLIK ANTAR AGAMA ISLAM-KRISTEN DI INDONESIA



## SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Ilmu Perbandingan Agama Islam

### PERPUSTAKAAN

IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

No. KLAS : 15  
U-2008  
PA  
No. REG : U-2008/PA/020  
ASAL BUKU :  
TANGGAL :

Oleh:

**HENDRIK SISWOYO**

**NIM: EO2302019**

**Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel**  
**Fakultas Ushuluddin**  
**Jurusan Perbandingan Agama**  
**Surabaya**  
**2008**

**Gajah Belang**

- Jl. Jemur Wonosari Lebar No. 24 ☎ 031 - 8439407,  
- Gebang Lor No. 5 ☎ 031 - 5953789

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang disusun oleh Hendrik Siswoyo ini telah diperiksa dan disetujui  
untuk diujikan

Surabaya, 28 Juli 2008  
Pembimbing




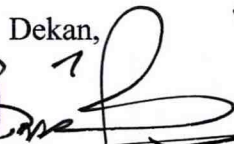
**Drs. Kunawi Basyir, M.Ag.**  
**Nip. 150 254 719**

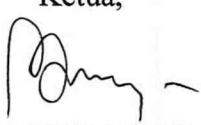
## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI


Skripsi yang ditulis oleh Hendrik Siswoyo ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi

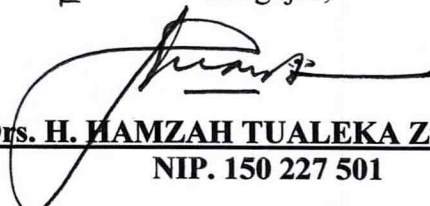
Surabaya, 15 Agustus 2008

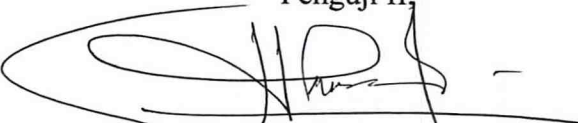
Mengesahkan  
Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

 Dekan,  
  
**Drs. H. MA'SUM, M.Ag.**  
NIP. 150 240 835

Ketua,  
  
**Drs. KUNAWI BASYIR, M.Ag.**  
NIP. 150 254 719

Sekretaris,  
  
**BUDI ICHWAYUDI, M.Fil.I.**  
NIP. 150 368 401

Penguji I,  
  
**Drs. H. HAMZAH TUALEKA Zn., M.Ag.**  
NIP. 150 227 501

Penguji II,  
  
**Drs. TASMUJI, M.Ag.**  
NIP. 150 255 397

## ABSTRAKSI

Siapa pun tidak akan berani menyangkal. Indonesia adalah negeri yang “multi-religiositas”, artinya masyarakat Indonesia dengan *local genuine*-nya masing-masing mampu untuk menjaga “proposisi” di atas dengan basis saling menghormati dan sikap yang terbuka dengan demikian terjalin indah menjadi harmonis. Dari sekian banyak “multi” yang dimiliki negeri ini, kiranya hanya agama-lah yang menjadi bagian sangat penting—untuk tidak menyebutnya rentan—sekaligus krusial bagi keamanan tatanan masyarakatnya.

Agama rentan terhadap konflik, rentan ditunggangi oleh kepentingan-kepentingan yang sebenarnya tidak ada hubungannya dengan spirit agama. Kepentingan ekonomi, politik bahkan budaya sangat mudah untuk masuk dalam jantung pertahanan agama sehingga agama menjadi buta, inklusif dan wajahnya sangat menyeramkan. Gambaran Konflik Poso, dan Ambon, siapa pun atau bahkan orang dari berbagai agamapun jika melihat fakta riil minimal akan mengelus dada. Apakah memang demikian mentalitas orang yang beragama? Bisa jadi iya, atau sebaliknya bisa jadi Tidak. Asumsi tersebut sengaja dijadikan dasar penulis untuk mengangkat tema konflik agama dalam skripsi ini.

Dalam skripsi ini penulis berusaha melacak konflik agama dengan acuan konflik-konflik yang sampai sekarang *diklaim* murni konflik agama. Dimulai dengan menyajikan sejarah konflik agama (Islam Kristen), kemudian menelusuri alur pertama kali terjadinya konflik, dengan berpegangan pada konflik agama local dan yang terakhir akibat-akibat yang ditimbulkan oleh konflik tersebut.

Penulis menemukan fakta sekaligus tidak bermaksud menyudutkan salah satu agama bahwa, konflik local yang sudah terkandung *diklaim* murni konflik agama ternyata mengandung unsure kepentingan lain, yaitu “kekuasaan”. Ini terbukti dengan salah satu pihak (sebelum konflik itu terjadi) telah mempersiapkan semuanya, Strategi, Person-*Person*, dan Senjata. Waktu penyerangan-pun diperhitungkan dengan sangat cermat dan detail.

## DAFTAR ISI

COVER DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang <b>Masalah</b>	<b>1</b>
B. Rumusan Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Penegasan Judul	7
E. Alasan Memilih Judul	8
F. Tujuan yang Ingin Dicapai	9
G. Sumber-Sumber Yang Di Pergunakan	10
H. Metode Penelitian	12
1. Metode Pengumpulan Data	13
2. Analisa Data	14
I. Sistematika Pembahasan	15
<b>BAB II LANDASAN TEORI TENTANG KONFLIK</b>	<b>16</b>
A. Pengertian Konflik	16
B. Unsur-Unsur Konflik	23
C. Sumber Konflik	25

D. Potensi Konflik .....	29
E. Tipologi Konflik di Indonesia.....	31

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

<b>BAB III GAMBARAN KONFLIK ANTAR AGAMA DI INDONESIA .....</b>	<b>34</b>
A. Latar Belakang Munculnya Konflik Agama Perspektif Historis .....	34
1. Cara Pandang Agama Yang Tidak Tuntas .....	39
2. Klaim kebenaran tunggal ( <i>truth of claim</i> ) .....	42
3. Misi Penyebaran Agama .....	46
4. Doktrin Kebenaran Agama Islam .....	48
5. Doktrin Kebenaran Agama Kristen .....	50
B. Lokalisir Konflik Agama di Indonesia .....	51
1. Gambaran Konflik Agama di Ambon .....	52
2. Gambaran Konflik Agama di Poso .....	58

<b>BAB IV ANALISIS TENTANG IMPLIKASI KONFLIK AGAMA TERHADAP INTEGRASI BANGSA INDONESIA .....</b>	<b>67</b>
A. Konflik dan Integrasi Bangsa .....	67
B. Implikasi Psikologis Dan Mental .....	72
C. Implikasi terhadap Finansial atau Ekonomi .....	72
D. Implikasi Terhadap Kepercayaan Bangsa Indonesia .....	73

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>78</b>
A. Kesimpulan .....	78
B. Saran .....	79

## DAFTAR PUSTAKA

# BAB I

## PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### A. Latar Belakang Masalah

Konflik dan kerusuhan atau semacamnya, baik dalam skala nasional maupun internasional dewasa ini mengalami eskalasi yang cukup tajam. Fenomena konflik yang semakin menajam itu, di samping timbul dari adanya sikap eksklusivitas kelompok, pada saat bersamaan juga disebabkan oleh ketidakmampuan mereka untuk mereduksi diversitas ke dalam penyeragaman yang tentunya sudah disesuaikan dengan keinginan kelompok itu sendiri.

Salah satu kemajemukan yang sangat krusial untuk mengundang konflik atau pertentangan adalah diversitas dalam agama. Bahkan dalam beberapa realitas yang tampak di tengah masyarakat kita, adanya perbedaan pandangan terhadap aspek-aspek yang berseberangan dengan pemahaman dan pola pikir mereka, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id seringkali ditarik oleh sebagian orang atau kelompok tertentu sebagai pemicu perpecahan kepada kelompok yang lainnya. Keadaan serupa ini bisa jadi disebabkan oleh tingkat pemahaman mereka yang terlampaui literalis, atau karena adanya faktor kepentingan tertentu ke dalam wilayah agama hanya demi konsepsi membenaran semata.

Justifikasi agama dalam suatu konflik, khususnya konflik yang timbul pada antar-penganut agama-agama yang berbeda, sangat mudah muncul ke

permukaan. Dalam kondisi semacam itu, agama merupakan bahan empuk sebagai faktor pemersatu masa (kelompok) yang histeris dan anarkis. Demikian pula simbol-simbol agama menjadi teriakan-teriakan pembangkit semangat<sup>1</sup> yang efektif. Dengan mengatasnamakan agama dan mengangkat simbol-simbol sakral, massa atau kelompok menjadi semacam pasukan berani mati yang berupaya menenyapkan kelompok lain. Lihatlah bagaimana baru saja kita melihat berbagai pertikaian antar-kelompok di tanah air. Korban terus berjatuhan. Sekedar contoh, Maluku, korban tewas mencapai 657 warga sipil dan 14 aparat keamanan (Januari 3 Desember 1999). Ini belum korban yang luka berat atau ringan yang keseluruhannya mencapai jumlah 1.681 orang, suatu angka yang tidak sedikit (kompas 6 Desember 1999). Selain kerugian yang bersifat benda fisik, seperti hancur dan terbakarnya sejumlah bangunan, peristiwa itu berdampak negatif terhadap faktor psikologis masyarakat dan mengancam keutuhan bangsa secara umum.

Mengingat besarnya dampak negatif yang ditimbulkan, sangat wajar bila pertikaian nasional Maluku direspon sebagai persoalan nasional yang perlu menjadi *concern* semua komponen bangsa, dari kalangan elite sampai masyarakat lapisan bawah dan dari yang berbentuk keembagaan sampai yang bersifat perseorangan.<sup>2</sup> Di samping itu, hal yang tidak kalah pentingnya dalam melihat persoalan ini adalah akurasi analisis dalam melihat akar persoalan, sehingga

---

<sup>1</sup> Azumardi Azra, *Menuju Masyarakat Madani: Gagasan, Fakta Dan Tantangan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), hal 11.

<sup>2</sup> Abd A'la, *Melampaui Dialog Agama*, (Jakarta: Kompas, 2002), hal 20-21.



dalam melakukan penyelesaian, solusi yang ditawarkan benar-benar berangkat dari akar masalah sesungguhnya, yang pada gilirannya mampu merruntaskan persoalan yang ada. Tanpa adanya pemahaman yang menyeluruh dan penyelesaian yang tuntas, persoalan yang terjadi di sebagian negeri ini tidak pernah selesai dalam pengertian yang sebenarnya dan dikhawatirkan nantinya dapat menyebar ke daerah-daerah yang lain.

Terlepas apakah bentrok antar kelompok itu dipicu masalah ekonomi, sosial-budaya atau agama, agama jelas telah dijadikan alat untuk meningkatkan dan “membenarkan” pertikaian. Perbedaan agama antar kelompok yang satu Islam dan kelompok lain Kristen telah diangkat kepermukaan oleh sebagian elite masing-masing. Dengan demikian, fenomena yang tampak lebih berbenak jihad agama, “Perang Suci” untuk memperjuangkan dan membela agama. Pada sisi lain, jika penggunaan nama dan label agama dibiarkan terus, selain tidak sesuai dengan ajaran dasar masing-masing, hal itu juga akan melanggengkan perseteruan dan memperburuk untuk disintegrasi bangsa bukan sekedar mimpi buruk, melainkan menjadi realitas yang terus disesali sepanjang sejarah Indonesia.<sup>3</sup>

Dalam perspektif ini, perbedaan agama yang dianut oleh suatu kaum atau kelompok, apapun alasannya tidak seharusnya dijadikan sebagai dalih pembenaran untuk mendeskriditkan suatu kaum atau kelompok lainnya. Apalagi dipergunakan untuk menyerang kelompok lain yang berbeda agama dengan

---

<sup>3</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Agama*, (Bandung: Mizan, 1999), hal 63.

kelompok sendiri, tanpa memiliki dasar dan alasan kuat yang dapat diterima oleh semua pihak. Sebab agama manapun—khususnya Islam dan Kristen— tidak pernah membenarkan adanya sikap eksklusivitas keberagaman yang pada akhirnya menegasikan kelompok lain.

Dalam ajaran Islam, pluralitas agama dipahami sebagai suatu realitas yang harus ditanggapi secara positif melalui dialog dan kerjasama untuk menemukan titik temu yaitu kebenaran yang bisa diterima oleh kedua agama tersebut (Islam dan Kristen), sebagaimana dinyatakan Amin Abdullah setelah menyadari sifat *Truth Claim* yang terdapat dalam keyakinan para pemeluk agama yang berbeda-beda, kitab suci yang menjadi basis ajaran masing-masing mengajak seluruh penganutnya masing-masing untuk mencari titik temu di luar aspek teologis yang memang sudah berbeda sejak awal. Dalam ungkapan lain Islam mengajarkan kepada penganutnya untuk melakukan dialog dan kerjasama dengan penganut agama lain sebagai perwujudan tanggung jawab, dalam rangka mengemban tugas khalifah di muka bumi.

Demikian pula yang terdapat dalam ajaran Kristen. Menurut Victor I. Tanja, tugas utama orang Kristen adalah bersaksi tentang Tuhan yang telah mati dan bangkit bagi dunia, sehingga umat Kristiani harus bersikap toleran dengan orang lain yang berbeda agama sekalipun.<sup>4</sup> Dengan demikian umat Kristiani tidak boleh memaksakan kehendaknya terhadap agama lain, karena sama seperti Yesus

---

<sup>4</sup> Victor I. Tanja, *Pluralisme Agama Dan Problem Sosial: Diskursus Teologi Tentang Isu-Isu Kontemporer*, (Bandung: Mizan, 1999), hal 41-42.

di Golgotha, “*merekapun harus bersaksi dalam kerendahan*”. Allah menuntut manusia untuk taat kepada-Nya seperti yang terdapat dalam Taurat dan Injil. Injil tidak meniadakan Taurat, tetapi memenuhinya, serta pada kedua kitab suci itu ada kesamaan tuntutan agar manusia taat pada kasih setia-Nya. Jadi ajaran Kristen pada hakikatnya mengakui adanya pluralitas agama, dan karena itu pola dan strategi dakwah yang perlu dikembangkan seharusnya *Oiku-Menis* yang bersifat humanitarianisme dan tidak bernuansa evangelis yang bersifat man Teologis.

Dari dimensi ajaran dasar dua agama tersebut (Islam-Kristen), dapat disimpulkan bahwa kemajemukan agama dan kemajemukan dalam aspek lainnya merupakan hal-hal yang diakui keberadaannya oleh setiap agama.<sup>5</sup> Oleh karena itu pluralitas keberagaman merupakan realitas konkrit yang dijalani umat manusia meskipun dalam perjalanannya sering tercemar dengan noda dan darah akibat pemahaman manusia yang sempit dan parsial terhadap agama, atau kepentingan pribadi atau kelompok yang mengatasnamakan agama.

Tidak bisa dipungkiri bahwa persoalan pertikaian antar agama (Islam-Kristen) tidak dapat dibiarkan berlarut-larut menggerogoti bangsa Indonesia. Bangsa ini memerlukan solusi tepat dan menyeluruh yang dapat mengatasi krisis disintegritas yang menyimpannya, dan pada gilirannya bisa mengeluarkan bangsa ini dari multi krisis lainnya. Jika tidak, bangsa Indonesia lambat atau cepat akan mengalami perpecahan kian parah dan krisis multi dimensi yang kompleks. Bahkan tidak mustahil negeri ini akan sampai pada titik akhir sejarahnya.

<sup>5</sup> Sumartana, *Kemanusiaan, Titik Temu Agama-Agama*, (Jakarta: Grasindo, 2000), hal 106.

Untuk mencari solusi yang tepat dari konflik agama ini, maka penentuan akar masalah secara akurat menjadi sangat signifikan untuk diangkat. Seningga dalam perspektif ini, mungkin kita juga akan sepakat mengatakan, bahwa persoalan yang menyebabkan krisis bangsa ini bersifat rumit muncul dari beragam persoalan yang satu dengan persoalan yang lain saling mengait. Bahkan problem itu hampir (atau sudah) –meminjam bahasa Arnold Toynbee– menjadi *Vicious Circle* (lingkaran setan) yang sulit dilacak ujung pangkalnya; persoalan apa yang merupakan *the Cause* dan persoalan mana yang menjadi *the Effect* menjadi kabur.

Dengan berbagai pandangan yang telah terurai di atas, maka penulis sengaja melabuhkan jangkar lacakan pertamanya pada persoalan agama. Paradigma ini sengaja dikedepankan, karena dalam pengamatan penulis mengenai fenomena konflik kebangsaan yang sering terjadi, persoalan agama yang selama ini terjadi merupakan persoalan yang sangat krusial. Dari sinilah kemudian penulis berpretensi untuk membaca, menilik dan mengurai akar persoalan yang menjadi latar belakang terjadinya konflik antar agama khususnya antara agama Islam dan Kristen.

### **3. Rumusan Masalah**

Dari paparan latar belakang tersebut, secara umum dapat diketahui bahwa masalah pokok yang akan menjadi pembahasan dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Bagaimana gambaran konflik antar agama di Indonesia?

2. Apa yang melatarbelakangi munculnya konflik antar agama di Indonesia?
3. Bagaimana implikasi dari konflik tersebut terhadap kondisi Bangsa Indonesia?

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### C. Batasan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang dan rumusan masalah tersebut di atas, maka penulis menyadari bahwa pembahasan dalam skripsi ini masih terlalu umum dan universal, sehingga sangat diperlukan adanya penentuan batasan masalah yang nantinya dapat mengarahkan skripsi ini menjadi terfokus dan terkonsentrasi pada satu pokok persoalan. Karena kebutuhan itulah kemudian penulis lebih menekankan bahwa pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini, hanya terbatas pada isu-isu klasik yang melatarbelakangi timbulnya konflik Islam-Kristen yang terjadi di Indonesia. Selanjutnya dalam pembahasan berikut lebih difokuskan lagi pada konflik agama Islam-Kristen dalam konteks ke-Indonesia-an, seperti: Konflik Ambon, dan Poso.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### D. Penegasan Judul

Sebelum memasuki inti dari pembahasan dalam skripsi ini, maka terlebih dahulu penulis paparkan dan tegaskan kembali kata-kata atau istilah-istilah yang menjadi judul tersebut di atas. Hal ini penulis maksudkan agar nantinya tidak terjadi lagi kekaburan makna atau kesalahpahaman terhadap permasalahan maupun isi dalam skripsi yang penulis susun ini. Adapun penegasan judul tersebut, sebagai berikut:

- Memahami : Menilik, Meneliti dan Menganalisa.<sup>6</sup>
- Akar : Latar belakang, sesuatu yang dibalik; dibelakang, penopang, basis. Penulis menggunakan term ini supaya kajian yang dilakukan terfokus pada latar belakang, serta alasan-alasan yang digunakan.<sup>7</sup>
- Konflik antar Agama : Pertentangan paham, pertikaian, persengketaan, perselisihan.<sup>8</sup>
- Indonesia : Salah satu negara yang berada di Asia Tenggara. Dimana dalam pengertian dalam skripsi ini sengaja, penulis mengkonse­n­trasikan, pengertian Indonesia ini adalah yang bersifat kedaerahan (*Geografis*).

Berdasarkan pada pengertian istilah di atas, maka yang dimaksud dari judul skripsi "*Memahami Akar Konflik Antar Agama (Islam-Kristen) di Indonesia*" adalah memahami dan membongkar akar kepentingan yang melatarbelakangi adanya konflik antar agama di Indonesia.

#### E. Alasan Memilih Judul

Penulis merasa tertarik dengan judul "*Memahami Akar Konflik Antar Agama (Islam-Kristen) di Indonesia*" dengan alasan sebagai berikut:

<sup>6</sup> W. J. S. Poerwandaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993, cet XIII), hal 57

<sup>7</sup> W. J. S. Poerwandaminta, *Ibid...*704

<sup>8</sup> Adam Kuper, Jessica Kuper, *Ensiklopedi: Ilmu-Ilmu Social*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hal 464.

1. Persoalan agama merupakan persoalan yang sangat krusial dan persoalan ini (konflik agama) sangat sensitif terhadap munculnya persoalan-persoalan baru.
2. Eksistensi agama yang turun ke muka bumi, dalam tataran historisnya misi agama tidak selalu artikulatif. Selain sebagai misi kedamaian hidup, agama juga dapat dijadikan sebagai *Truth Claim* lahirnya konflik antar agama.
3. Keragaman agama merupakan sebuah kenyataan pluralisme agama yang ada di Indonesia, namun sebuah kenyataan bahwa kedua agama tersebut tidak dapat memberikan jawaban yang signifikan terhadap konflik yang terkait dengan isu ke-agama-an.

#### **F. Tujuan yang Ingin Dicapai**

Sesuai dengan obyek kajian dan rumusan masalah di atas, maka skripsi ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan konflik agama di Indonesia.
2. Mengungkap persoalan-persoalan yang melatarbelakangi munculnya konflik antar agama di Indonesia.
3. Mengungkap dampak dan implikasinya dari konflik tersebut terhadap kondisi bangsa Indonesia.

### G. Sumber-Sumber yang Dipergunakan

Kajian ini bersifat *Library Research* (kepuustakaan). Karena itu data-data yang akan dihimpun merupakan data-data kepuustakaan yang representatif dan relevan dengan obyek studi ini.

Adapun sumber data perlu dibedakan antara sumber primer dan sekunder.

Sumber primer yaitu :

1. Abd A'la, *Melampaui Dialog Antar Agama*, (Jakarta, Buku Kompas, 2002).
2. Muhammad AS Hikam, *Demokrasi dan Civil Society*, (Jakarta, Pustaka LP3ES, 1996).
3. Huston Smith, *Agama-Agama Manusia*, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1999).
4. Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Agama*, (Bandung, Mizan, 2000).
5. Martin L. Sinega, *Agama-Agama Merasuki Milenium Ketiga*, (Jakarta, Grasindo, 2000).
6. Th. Sumartana, *Kemanusiaan, Titik Temu Agama-Agama*, (Jakarta, Grasindo, 2000).
7. Raimundo Pannikar, *Dialog yang Dialogis*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000).

Sedangkan sumber sekundernya adalah buku-buku, majalah, serta surat kabar yang konsen membahas tentang *konflik antar agama (Islam-Kristen)* di



*Indonesia* ditambah beberapa buku yang masih terkait dengan persoalan tersebut, yaitu:

1. Abdurahman Wahid, *Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
2. Azumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia, Pengalaman Islam*, Jakarta: Paramadina, 1999.
3. Djohan Effendi, *Konsep-Konsep Teologis*, Jakarta: Paramadina, 1994.
4. Fazlur Rahman, *Persepsi Tentang Masyarakat yang Diinginkan dalam Agama yang Berbeda-Beda: dalam Kasus Islam*, Yogyakarta: Salahuddin Press, 1987.
5. Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermenutika*, Jakarta: Paramadina, 1998.
6. Muhammad Abed Al-Jabiri, *Post Tradisionalisme*, Yogyakarta: LKiS, 2000.
7. Nur Kholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1995.
8. Qurais Shihab, *Membumikan Al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1995.
9. Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1987.
10. Victor L. Tanja, *Pluralisme Agama dan Problem Sosial: Diskursus Teologi tentang Isu-Isu Kontemporer*, Jakarta: Pustaka CIDESINDO, 1998.
11. Wahono Nitiprawiro, *Teologi Pembebasan: Sejarah, Metode, Praksis dan Isinya*, Yogyakarta: LKiS, 2000.

Dan tidak menutup kemungkinan adanya sumber-sumber lain yang mendukung penelitian ini, baik berupa pustaka, media massa maupun media elektronik.

## H. Metode Penelitian

Dalam penelitian perlu adanya metode atau jalan, karena kebenaran itu hanya dapat diperoleh dengan jalan setapak demi setapak, dengan analisa yang detil dan radikal (*akar*) Dengan demikian bila tercapai hasilnya dalam ilmu pengetahuan itu merupakan urutan demonstrasi pembuktian tentang kebenaran mulai dari asas-asasnya yang telah diketahui sedikit demi sedikit untuk mengetahui pengetahuan tentang hal yang belum diketahui. Jadi metode adalah jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah.

Untuk itu, metode penelitian ini menggunakan *kualitatif-induktif*. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>9</sup> Dan induktif adalah untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah yang dimulai dari pernyataan-pernyataan spesifik untuk menyusun suatu argumentasi yang bersifat umum.<sup>10</sup>

Jenis penelitian ini adalah penelitian *historis factual* mengenai akar konflik agama Islam-Kristen di Indonesia. Maka dalam hal ini penulis

---

<sup>9</sup> Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), hal 79.

<sup>10</sup> M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Galia Indonesia, 1988), hal 32.

mengadakan penelitian kepustakaan yaitu data yang menyangkut dan membicarakan tentang konflik agama Islam-Kristen di Indonesia.

## 1. Metode Pengumpulan Data

Penulis akan menghimpun data-data yang meliputi, situasi sosial-politik. Cara ini sebagai instrumen untuk merekonstruksi secara komprehensif latar belakang timbulnya, kemudian elemen-elemen yang mempengaruhi serta membentuk timbulnya konflik-konflik yang mengatasnamakan agama-agama (Islam-Kristen).

Di samping itu pula penyelidikan yang mendalam mengenai situasi yang mengitarinya dalam dimensi eksternal, termasuk kondisi politik, budaya serta wacana yang berkembang. Dalam hal dimensi internal, pembacaan ulang ajaran dari masing-masing agama yang berhubungan dengan pola “visi perdamaian atas dunia”.

Selanjutnya, data yang diperoleh diedit ulang, dilihat kelengkapannya dengan diselingi pengurangan dan penambahan data yang diselingi dengan klasifikasi data untuk memperoleh sistematika pembahasan dan terdeskripsikan dengan rapi.

Untuk penggalian data, penulis menggunakan *Library Reseach* (Studi Kepustakaan), yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, dan sebagainya.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Suharsini Arikunto, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal 24.

Data-data yang diperoleh melalui studi ini lebih spesifiknya berkisar pada tema *konflik antar agama Islam dan Kristen di Indonesia*. Jadi, dalam pengambilan data hanya terfokus pada konsepsi *latar belakang timbulnya konflik* tersebut.

## 2. Analisa Data

Dalam menganalisa data, penulis menggunakan *Critical Discourse Analysis* (Analisis Wacana Kritis), yaitu melihat wacana pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial.<sup>12</sup> Maksudnya di sini diperlukan analisa kritis terhadap pola dan varian dalam konflik-konflik antar agama (Islam-Kristen), sehingga nantinya akan diperoleh satu konklusi yang menjadi data acuan dalam analisa dan menerapkan problem solving.

Untuk ketajaman analisa, metode Analisis Wacana Kritis didukung dengan penggunaan metode *Deskriptif-Historis*. Metode deskriptif merupakan proses pencarian fakta dengan ketepatan interpretasi.<sup>13</sup> Kegunaan deskripsi ini untuk menjelaskan bahwa suatu fakta, dalam hal ini berupa konflik antar agama itu benar atau salah.<sup>14</sup> Analisa historis difungsikan untuk mendapat keterangan mendalam tentang pengertian dan pengetahuan mengenai substansi dan sebab-sebab munculnya konflik tersebut.<sup>15</sup>

<sup>12</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisa Teks Media*, (Jogjakarta: LkiS, 2003), hal 47.

<sup>13</sup> M. Nazir, *Metode Penelitian, Ibid...* hal 63.

<sup>14</sup> Jujun S. Sumatri, *Ilmu Dalam Perspektif*, (Jakarta: Gramedia, 1987), hal 2.

<sup>15</sup> Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, terj. Ahmadie Thoha, (Yogyakarta: Firdaus, 2001), hal 56.

## I. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan sistematika pembahasan yang jelas maka pada skripsi ini penulis mencoba menguraikan isi kajian pembahasan. Adapun sistematika pembahasan skripsi ini terdiri dari lima bab dengan uraian sebagai berikut:

Bab Satu; adalah Pendahuluan yang secara spesifik menguraikan tentang gambaran umum (global) dari latar belakang masalah yang berfungsi sebagai pengantar dalam pemahaman pembahasan berikutnya. Pada bab ini terdiri dari sub-sub bab yang meliputi; Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Alasan Memilih Judul, Penegasan Istilah, Tujuan yang Ingin Dicapai, Metodologi Penelitian dan yang terakhir adalah Sistematika Pembahasan.

Bab Dua; merupakan tinjauan pustaka yang menguraikan tentang berbagai Landasan Teori Konflik yang meliputi; Pengertian Konflik, Unsur-Unsur Konflik, Sumber Konflik, Potensi Konflik.

Bab Tiga; adalah penjelasan mengenai Gambaran Konflik antar Agama (Islam-Kristen) di Indonesia, yang di dalamnya memuat tentang, Latar Belakang Munculnya Konflik Agama Perspektif Historis, Lokalisasi Konflik Agama di Indonesia (Ambon dan Poso).

Bab Empat; merupakan Analisis yang menjelaskan secara komprehensif mengenai Implikasi Konflik Agama terhadap Integritas Bangsa Indonesia dan Implikasi Kepercayaan terhadap Bangsa Indonesia.

Bab Lima; merupakan bab terakhir yang terdiri dari Peningkatan atau Kesimpulan dan Saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI TENTANG KONFLIK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Pengertian Konflik

Istilah konflik berasal dari kata kerja Latin “*configure*” yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya.<sup>1</sup> Sedangkan pengertian konflik dari aspek Antropologi, yakni ditimbulkan sebagai akibat dari persaingan antara paling tidak dua pihak; dimana tiap-tiap pihak dapat berupa perorangan, keluarga, kelompok kekerabatan, satu komunitas, atau mungkin satu lapisan kelas sosial pendukung ideologi tertentu, satu organisasi politik, satu suku bangsa, atau satu pemeluk agama tertentu.

Dengan demikian pihak-pihak yang dapat terlibat dalam konflik meliputi banyak macam bentuk dan ukurannya. Selain itu dapat pula dipahami bahwa pengertian konflik secara antropologis tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan secara bersama-sama dengan pengertian konflik menurut aspek-aspek lain yang semuanya itu turut ambil bagian dalam memunculkan konflik sosial dalam kehidupan kolektif manusia.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/konflik>.

<sup>2</sup> Mulyadi, *Konflik Sosial Ditinjau dari Segi Struktur dan Fungsi*, (Artikel di Jurnal Humaniora Volume XIV, No. 3/2002).

Dalam ranah kehidupan manusia, fenomena konflik sesungguhnya bukanlah merupakan suatu hal yang asing bagi masyarakat. Sejarah telah mencatat bahwasanya konflik sudah merupakan bagian dari kehidupan manusia yang melakukan interaksi pada sesamanya secara kontinyu. Sepanjang seseorang masih menggelar peristiwa dalam rutinitas hidupnya, maka hampir mustahil kiranya mereka untuk bisa terlepas atau bahkan mungkin melenyapkan konflik dari peradaban dunia yang sedang dihuninya, baik itu konflik antar individu maupun antar kelompok.

Jika konflik antara perorangan tersebut tidak lagi bisa teratasi secara adil, profesional dan proporsional, maka tidak mustahil kemelut semacam itu akan semakin liar dan kompleks, yang ujung-ujungnya akan bergulir serta mengarah pada konflik antar kelompok. Sehingga dengan sendirinya konflik merupakan suatu gejala yang tidak dapat dipisahkan dari vitalitas hidup di tengah masyarakat. Karena itulah kemudian fenomena konflik tersebut mendapat perhatian serius bagi setiap manusia, sehingga muncul berbagai bentuk penelitian yang bertujuan untuk menciptakan dan mengembangkan berbagai pandangan tentang konflik.

Di antaranya ialah Charles Watkins yang memberikan suatu analisis tajam tentang kondisi dan prasyarat terjadinya suatu konflik. Menurutnya, konflik terjadi bila terdapat dua hal. *Pertama*, konflik bisa terjadi bila sekurang-kurangnya terdapat dua pihak yang secara potensial dan praktis atau operasional dapat saling menghambat. Secara potensial artinya, mereka memiliki kemampuan

untuk menghambat. Secara praktis atau operasional maksudnya kemampuan tadi bisa diwujudkan dan ada di dalam keadaan yang memungkinkan perwujudannya secara mudah. Artinya, bila kedua belah pihak tidak dapat menghambat atau tidak melihat pihak lain sebagai hambatan, maka konflik itupun tidak mungkin akan terjadi. *Kedua*, konflik dapat terjadi bila ada sesuatu sasaran yang sama-sama dikejar oleh kedua pihak, namun hanya salah satu pihak yang akan memungkinkan mencapainya.

Kemudian, Joyce Hocker dan William Wilmt di dalam bukunya yang berjudul *Interpersonal Conflict*, berupaya untuk memahami pandangan tentang konflik. Pada umumnya pandangan tentang konflik dapat digambarkan sebagai berikut: *Pertama*, konflik adalah hal yang abnormal karena hal normal adalah keselarasan. Bagi mereka yang menganut pandangan ini pada dasarnya bermaksud menyampaikan bahwa, suatu konflik hanya merupakan gangguan stabilitas; *Kedua*, konflik sebenarnya hanyalah suatu perbedaan atau salah paham. Mereka yang berpendapat seperti ini menganggap bahwasannya konflik hanyalah kegagalan berkomunikasi dengan baik, sehingga pihak lain tidak dapat memahami maksud kita yang sesungguhnya; *Ketiga*, konflik adalah gangguan yang hanya terjadi karena kelakuan orang-orang yang tidak beres.



Menurut penganut pendapat ini, penyebab suatu konflik adalah anti sosial.<sup>3</sup> Adapun dari berbagai sumber lain yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan konflik adalah:

1. Bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok yang berbeda etnik (suku bangsa, ras, agama, dan golongan) karena mereka yang terlibat memiliki perbedaan, sikap, kepercayaan, nilai atau kebutuhan.
2. Hubungan pertentangan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki, atau merasa memiliki, sasaran-sasaran tertentu namun diliputi pemikiran, perasaan atau perbuatan yang tidak sejalan.
3. Pertentangan atau pertikaian karena ada perbedaan dalam kebutuhan, nilai, motivasi pelaku atau yang terlibat di dalamnya.
4. Suatu proses yang terjadi ketika satu pihak secara negatif mempengaruhi pihak lain, dengan melakukan kekerasan fisik yang membuat orang lain perasaan dan fisik orang lain terganggu.
5. Bentuk pertentangan yang bersifat fungsional, karena pertentangan semacam itu mendukung tujuan kelompok dan memperbarui tampilan, namun disfungsional karena menghilangkan tampilan kelompok.
6. Proses mendapatkan monopoli ganjaran, kekuasaan, pemilikan, dengan menyingkirkan atau melemahkan para pesaing.
7. Suatu bentuk perlawanan yang melibatkan dua pihak yang secara antagonis.
8. Kekacauan rangsangan kontradiktif dalam ciri individu.

---

<sup>3</sup> Nuwen.Com, *Bentuk-Bentuk Konflik Politik*, sansen Weblog at WordPress.com.

9. Pada dasarnya tahapan konflik dapat dilihat dalam beberapa tahapan. Menurut Moore ada tiga tahapan konflik, yaitu: konflik laten (*latent conflicts*), konflik yang mulai mengemuka (*emerging conflicts*) dan konflik yang telah mengemuka (*manifest conflicts*). Konflik laten (*latent conflicts*) adalah ketegangan-ketegangan yang belum sepenuhnya mengemuka dan belum mencapai eskalasi yang menempatkan para pihak dalam sebuah polarisasi yang tajam. Tidak saja pihak luar belum mengetahui adanya persoalan di antara para pihak, bahkan salah satu pihak, terutama pihak yang lebih kuat, seringkali tidak sadar kalau ada pihak lain yang merasa dirugikan oleh pihaknya.

Adapun konflik yang mulai mengemuka (*emerging conflicts*) adalah bilamana para pihak telah dapat diidentifikasi, para pihak telah menyadari ada persoalan di antara mereka yang perlu diselesaikan, masalah-masalah yang menjadi perselisihan telah dapat diidentifikasi. Akan tetapi, para pihak belum mampu menciptakan atau menemukan proses penyelesaian sengketa yang disepakati atau komunikasi di antara mereka belum terwujud. Konflik seperti ini sangat potensial mencapai eskalasi dan menimbulkan tindak kekerasan.

Konflik yang telah mewujud (*manifest conflicts*) adalah konflik-konflik dimana para pihak menyadari adanya perselisihan dan juga telah mulai melakukan komunikasi atau pembicaraan atau negosiasi di antara mereka, tetapi

---

<sup>4</sup> Alo Lilweri, *Prasangka Dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multi Kultur*, Yogyakarta: PT LKis Pelangi Aksara), hal 249-250

upaya pembicaraan dan negosiasi itu telah menemui jalan buntu, sehingga diperlukan kehadiran pihak ketiga yang netral untuk membantu para pihak mencari penyelesaian.<sup>5</sup>

Berkaitan dengan konflik, Marx mengajukan konsepsi mendasar tentang masyarakat kelas dan perjuangannya. Marx tidak mendefinisikan kelas secara panjang lebar tetapi ia menunjukkan bahwa dalam masyarakat, pada abad ke 19 di Eropa dimana dia hidup, terdiri dari kelas pemilik modal (borjuis) dan kelas pekerja miskin sebagai kelas proletar. Kedua kelas ini berada dalam suatu struktur sosial hirarkhis, dan borjuis melakukan eksploitasi terhadap proletar dalam sistem produksi kapitalis. Eksploitasi ini akan terus berjalan selama kesadaran semu eksis, *false consciousness*, dalam diri proletar, yaitu berupa rasa menyerah diri, menerima keadaan dan cita-cita akhirat. Dengan ini Marx mejadi orang yang tidak tertarik pada agama karena itu candu yang mengantar manusia pada halusinasi kosong dan menipu, untuk itulah komunisme selalu diinterpretasikan dengan politik anti Tuhan (*atheisme*).

Ketegangan hubungan produksi dalam sistem produksi kapitalis antara kelas borjuis dan proletar mendorong terbentuknya gerakan sosial besar, yaitu revolusi. Ketegangan hubungan produksi terjadi ketika kelas proletar telah sadar akan eksploitasi borjuis terhadap mereka. Sampai pada tahap ini Marx adalah seorang yang sangat yakin terhadap perubahan sosial radikal, tetapi lepas dari

---

<sup>5</sup> Imam Taufik, *Relasi Negara dan Masyarakat dalam Diskursus Konflik di Indonesia*, Semarang: Copyright ©IAIN Walisongo, 2008).

moral Marx, esensi akademiknya adalah realitas kekuasaan kelas terhacap kelas lain yang lemah, konflik antar kelas karena adanya eksploitasi itu, dan suatu perubahan sosial melalui perjuangan kelas, dialektika material, yang sarat konflik dan determinisme ekonomi. Pemikiran ini nantinya sangat berpengaruh dan berkembang sebagai aliran Marxis, neoMarxis, madzab Kritis Frankurt, dan aliran-aliran konflik lainnya.<sup>6</sup>

Jika dilihat dari *nature of conflict*, misalnya perbedaan dalam intensitas kepentingan di antara kedua pihak yang berkonflik, maka pendekatan yang lebih "masuk akal" adalah *conflict transformation*, yaitu mentransformasikan atau menggeser konflik dari tingkat/level yang "mematikan" menuju kepada suatu kondisi yang dapat dikembangkan dengan suatu kerjasama di antara pihak-pihak yang bertikai. Mekanisme utamanya adalah mengalihkan energi masing-masing pihak yang berkonflik kepada situasi baru, dengan mengakui keberadaan konflik dan mengikuti dialektikanya secara alamiah, sehingga tingkat konflik bisa diturunkan dari kondisi *waging war* sampai kepada kerjasama sampai tercapainya suasana damai.

Dalam konteks ini, konflik bukan merupakan suatu keadaan yang *isolated*, tanpa sebab dan proses. Karena itu konflik selalu melewati *siklus* yang terdiri dari indikasi awal timbulnya konflik, eskalasi permasalahan, puncak konflik, penurunan konflik, dan keadaan pasca konflik. Pada situasi pasca konflik, tidak

---

<sup>6</sup> Novri Susan, *Teori Konflik Struktural dan Kritis (Positivisme dan Sosial Kritis)*, Blog at [wordpress.com](http://wordpress.com).

tertutup kemungkinan berulangnya eskalasi konflik, tergantung sejauh mana tingkat *hostilities* yang ada.<sup>7</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## . Unsur-Unsur Konflik

Di mana pun terjadinya, semua konflik memiliki kesamaan-kesamaan. Baik yang terjadi di keluarga, sekolah, lingkungan agama, atau lingkungan bisnis, indikator adanya kehadiran konflik adalah terdapatnya unsur-unsur dibawah ini.

### 1. Ketegangan yang Diekspresikan

Walaupun konflik batin di dalam diri seseorang juga merupakan konflik, pada tulisan ini perhatian hanya diarahkan pada konflik antar pribadi karena konflik batin merupakan bidang ilmu jiwa konseling yang ada di luar cakupan tulisan ini.

### 2. Sasaran atau Pemenuhan Kebutuhan yang Dilihat Berbeda

Seringkali orang harus menghadapi konflik karena terjadi tabrakan tujuan atau cara pemenuhan kebutuhan. Lebih sering lagi hal itu terjadi karena tujuan-tujuan yang dilihat berbeda. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari orang sering tidak mampu atau tidak mau memusatkan kebutuhannya. Akibatnya, konflik yang terjadi menjadi penuh dengan ketidakjelasan.

---

<sup>7</sup> Irine H. Gayatri, *Mewujudkan Perdamaian: Utopia atau Realita*, Makalah pada Diskusi teraksi, "Civil Right dan Demokrasi: Pengalaman Indonesia II", (Kuningan, Jawa Barat: 27-29 nuari 2003).

### 3. Terbatasnya Kemungkinan Pemenuhan Kebutuhan

Pemenuhan kebutuhan bisa dipahami sebagai pemenuhan kebutuhan jasmani, ekonomi, atau sosial yang dimengerti sebagai bernilai. Kebutuhan itu sendiri mungkin saja dinilai sebagai kebutuhan yang sungguh-sungguh penting. Sebaliknya bisa saja terjadi bahwa kebutuhan yang dirasakan seseorang diingkari oleh orang lain. Dengan demikian konflik dapat terjadi.

### 4. Adanya Kemungkinan bahwa Masing-Masing Pihak Dapat Menghalangi Pihak Lain dalam Mencapai Tujuannya

Pribadi-pribadi atau kelompok-kelompok yang bekerja sama, meskipun memiliki kebutuhan yang berbeda dan kemungkinan pemenuhan yang terbatas, belum tentu akan terlibat konflik. Namun konflik akan muncul bila salah satu pihak menghambat pihak lain dalam mencapai tujuannya.

### 5. Adanya Saling Ketergantungan

Pihak yang terlibat konflik pada umumnya dapat menghambat pihak lainnya karena mereka saling tergantung. Sepintas lalu perumusan serupa itu terasa aneh. Namun kata kuncinya ialah “ketergantungan” dan bagaimana hal ini dipahami. Ketergantungan berarti masing-masing pihak dapat mengakibatkan sesuatu terjadi pada pihak lain.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Robby I. Chandra, *Konflik dalam Kehidupan Sehari Hari*, (Yogyakarta, Kansius: 1992) hal 0-35.

## C. Sumber Konflik

Ketika mempelajari konflik, kita harus dapat membuat deskripsi yang jelas mengenai sumber atau sebab yang memicu terjadinya konflik, termasuk konflik antar etnik (suku, agama, ras dan antar golongan). Ada dua hal umum yang patut diperhatikan dalam membahas sumber atau sebab konflik, yakni pertama, konteks terjadinya konflik dan kedua, sumber-sumber konflik. Mengenai konteks terjadinya konflik dapat dikatakan bahwa konflik antar etnik terjadi dalam beragam konteks, mulai dari konteks pribadi, komunitas, komunal, regional, dalam negara sendiri hingga antar negara. Dari beragam konteks itulah bersumber konflik karena ketidaksetaraan atau perbedaan disposisi, persepsi, orientasi nilai, sikap, dan tindakan dalam merespon situasi sosial, historis, kesadaran sosial, ekonomi, ideologi, politik, bahkan situasi yang berkaitan dengan kejadian-kejadian mutakhir antar etnik.<sup>9</sup>

Sementara itu kondisi yang dapat memungkinkan terjadinya konflik menurut Dahrendorf, yakni:

1. Ada sejumlah individu atau kelompok yang merasa bahwa mereka di pisahkan, dibedakan, dianaktirikan, dari suasana kebersamaan (misalnya dalam suatu organisasi) pada semua level. Dan kemudian orang itu akan membuat kelompok yang tidak terikat pada organisasi, namun secara individual maupun kelompok terkait dengan sesama baik dalam organisasi

---

<sup>9</sup> Alo Lilweri, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multi Kultur.....*, hal 256-257.

maupun di luar organisasi. Ikatan itu berbentuk ikatan sukarela, agama, keluarga, komunitas, bangsa, atau beberapa keperluan lain.

2. Tidak ada interaksi antara anggota kelompok interaksi mengandalkan kontak dan komunikasi. Kalau suatu kelompok tidak mempunyai mekanisme mengatur kontak dan komunikasi antar anggota, maka akan terjadi konflik.
3. Ada perbedaan posisi dan peran para anggota kelompok perbedaan itu makin tajam karena ada hirarki relasi. Atau harus ada suasana di mana semua individu mempunyai posisi tertentu. Posisi itu berbeda-beda secara hirarkis. Semakin kaku hirarki, kian terbuka kemungkinan terjadinya konflik.
4. Ada kelangkaan kebutuhan dan keinginan terhadap sumber daya, yang membuat banyak orang merasa tidak puas atas ketidakadilan sumber daya tersebut. Dan ketika terjadi ketidakpuasan, maka akan terjadi konflik.<sup>10</sup>

Para pemerhati konflik juga mengajukan model tiga faktor. Disebut demikian karena model ini memperhatikan faktor kepentingan (*interest*), kekuasaan (*power*), dan hak (*right*) yang menjadi sumber konflik antara dua pihak. Yang dimaksud dengan:

- a. Kepentingan adalah obyek kebutuhan atau keinginan yang menjadi sumber konflik. Artinya, dua pihak punya kebutuhan dan keinginan yang sama terhadap obyek yang disengketakan, misalnya barang, uang, jasa layanan, dan lain-lain.

---

<sup>10</sup> *Ibid*, hal 260-261.



- b. Kekuasaan adalah obyek kebutuhan atau keinginan yang menjadi sumber konflik. Artinya, dua pihak punya kebutuhan dan keinginan yang sama untuk memperoleh status dan peran sehingga memiliki hak dan kewenangan tertentu yang dominan.
- c. Hak adalah obyek kebutuhan atau keinginan yang menjadi sumber konflik. Artinya, dua pihak kebutuhan dan keinginan yang sama untuk memperoleh tuntutannya, karena masing-masing merasa bahwa tuntutannya itu berkaitan dengan kekuasaan, kewenangan, dan tanggung jawab.<sup>11</sup>

#### 1. Konflik Negatif dan Positif

Konflik negatif ialah konflik di mana pihak-pihak yang terlibat merasa rugi karena konflik itu. Hal itu bisa terjadi walaupun pihak luar melihat pihak yang merasa kalah itu sudah unggul. Jadi faktor persepsi dan perasaan memang peranan penting.

Konflik yang negatif dan merusak muncul dalam bentuk yang dikenal sebagai spiral konflik. Spiral konflik ini hanya memiliki satu arah yaitu meningkat dan maju. Ciri-cirinya, hubungan negatif itu hampir otomatis menghasilkan hubungan negatif lainnya.

Dalam spiral ini salah satu pihak akan berusaha untuk mengubah struktur hubungan dan membatasi pilihan pihak lain, untuk mencari keuntungan sepihak. Salah satu bentuk konflik negatif ialah suatu konflik yang tidak terselesaikan. Hal ini bisa terjadi dengan salah satu pihak menarik

---

<sup>11</sup> Ibid, hal 309

diri. Ini dilakukan dengan pengetahuan bahwa pihak menarik diri. Ini dilakukan dengan pengetahuan bahwa pihak lainnya akan dirugikan oleh keputusan itu.

Lawan dari konflik negatif ialah konflik positif. Konflik positif berguna untuk suatu masyarakat atau kelompok yang memungkinkan ekspresi konflik yang terbuka dan memungkinkan pergeseran keseimbangan kekuasaan. Konflik akan memberikan transisi untuk suatu hubungan baru yang terus direvisi.

Ciri-ciri dari konflik yang positif ialah adanya transformasi dari elemen-elemen konflik, yaitu :

- a. Cara konflik itu diekspresikan.
- b. Persepsi tentang kebutuhan dan tujuan.
- c. Persepsi tentang kemungkinan pemenuhan.
- d. Tingkat persepsi bahwa kedua belah pihak sebenarnya saling terkait.
- e. Jenis kerja sama dan oposisi.

Dengan kata lain kedua belah pihak akan merasa diperkaya di dalam hubungan mereka. Mereka akan lebih bersedia bekerja sama dan bersedia untuk mengatasi konflik dengan lebih terbuka di masa depan.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Robby L Chandra , *Konflik Dalam Kehidupan Sehari – hari*, hal 53-54

## . Potensi Konflik

Potensi konflik terjadi manakala terjadi kontak antar-manusia. Sebagai individu yang terorganisasi dalam kelompok, individu ingin mencari jalan untuk memenuhi tujuannya. Peluang untuk memenuhi tujuan itu hanya melalui pilihan bersaing secara sehat untuk mendapatkan apa yang dibutuhkan, atau terpaksa terlibat dalam konflik dengan pihak lain.

Berarti dalam setiap masyarakat, selalu ada peluang sangat besar terjadinya kompetisi dan konflik. Karena sering kali hasil konflik itu buruk, maka persepsi kita tentang konflik cenderung negatif. Harus diingat, semua konflik tidak sama; kita berhadapan dengan konflik yang berbeda menurut level. Beberapa potensi konflik dan kerawanan sosial yang dominan adalah sebagai berikut

### 1. Ketidakadilan Sosial Ekonomi

Kebijakan pembangunan yang sentralistik pada masa sebelumnya telah menyebabkan ketidakpuasan dalam pemerataan hasil-hasilnya, kondisi ini seringkali menyebabkan konflik vertikal (antar kabupaten-propinsi) dan orisontal (lokal-pendatang, kelompok agama). Keadaan ini cenderung akan menciptakan konflik yang berakibat pada aspek sosial ekonomi masyarakat. Selanjutnya resistensi pemerintah daerah otonom (kabupaten/kota) dalam penguasaan sumber daya alam lokal, mendorong terjadinya konflik struktural tersebut yang semakin tidak terkendali.

## 2. Penggunaan Kekerasan dalam Mewujudkan Tertib Sosial

Sistem politik yang tidak dapat mengelola hubungan antara pemerintah dan masyarakat dapat berpotensi menciptakan kekerasan.

Kekerasan atau tindakan represif yang berlarut-larut baik dilakukan oleh masyarakat maupun elit sengaja dilakukan untuk mewujudkan tertib sosial secara cepat. Kesadaran atas tindakan yang manusiawi tidak diperhatikan karena dianggap lambat dalam mewujudkan sistem sosial yang tertib, aman, dan sejahtera. Maraknya pelembagaan preman yang disokong oleh militer, elit politik, hingga pelaku bisnis. Pertikaian antara masyarakat, negara dan pelaku bisnis bisa menjadi salah satu contoh yang menggambarkan betapa rumit, ruwet dan alot-nya kasus konflik yang mengedepankan kekerasan.

## 3. Pelanggaran HAM

Tindakan kekerasan merupakan pelanggaran hak-hak asasi manusia yang akhirnya menimbulkan konflik dan korban dalam jumlah besar. Hak-hak sosial, ekonomi dan budaya serta hak-hak sipil dan politik telah dilanggar karena kebijakan-kebijakan sosial ekonomi dan politik tidak menghitung efek-efek samping berupa tindakan-tindakan yang tidak manusiawi dalam hubungan-hubungan sosial ekonomi dan politik antara masyarakat dan elit.

## 4. Isu SARA

Konflik-konflik yang berkaitan dengan identitas suku, ras dan agama cenderung terjadi di kawasan atau daerah-daerah yang semula homogen atau ditempati hanya oleh satu suku, namun karena terjadi warna baru dalam

penghayatan keagamaan atau kepercayaan atau model pelaksanaan ibadah atau sikap baru, maka terjadi perubahan komposisi penduduk dari aspek latarbelakang suku, agama, kepercayaan dan agama. Perubahan komposisi ini potensial menimbulkan friksi (pergeseran) dan konflik karena dipicu persaingan penguasaan sumber daya maupun karena kesalahpahaman budaya maupun karena berbagai desas-desus seperti penyebaran agama oleh salah satu penganut agama.

## 4. Tipologi Konflik di Indonesia

Konflik-konflik yang terjadi di Indonesia dapat dikelompokkan atas beberapa jenis utama, yaitu:

### 1. Konflik Horizontal

Konflik yang terjadi antar kelompok agama, kelompok pendatang, penduduk asli, kelompok etnis atau suku, agama atau kepercayaan dan organisasi bisnis yang berada di lokasi setempat. Tipologi konflik horizontal mempunyai asumsi bahwa konflik sudah terjadi dan menyebar ke berbagai aspek sosial, akses ekonomi, ideologi politik dan kekerasan fisik di antara kelompok-kelompok masyarakat.

Ada tiga faktor yang menjadikan agama menjadi sensitif terhadap konflik horizontal. Pertama, claim of truth. Dalam agama ada klaim-klaim mengenai kebenaran. Agama, bagi pemeluknya, diyakini sebagai seperangkat nilai abstrak yang mempunyai kebenaran absolut (absolute truth) secara

teologis. Sehingga, agama lain dianggap tidak benar. Akibatnya, ketika agama digunakan sebagai sumber konflik, konflik tersebut menjadi konflik mengenai kebenaran.

Kedua, mission. Ada ajaran yang menganjurkan untuk menyebarkan ajaran agama yang dianutnya kepada setiap manusia. Pada sisi ini, orang yang beragama lain juga merupakan obyek penyebaran agama. Di situlah bentrok kepentingan yang sama sering terjadi.

Ketiga, beragama dengan emosional. Keterikatan mayoritas umat beragama di tanah air cenderung didasari pemahaman agama yang emosional daripada ikatan keimanan. Pada sisi tersebut, umat akan kehilangan kekuatan serta akses agama sebagai penuntun dan control of life. Sehingga, hal itu cenderung menjerumuskan pada cara-cara pandang yang serba subjektif, egois, emosional, bahkan anarkis

Konflik horisontal yang paling menonjol seperti terjadi di Sulawesi Tengah yaitu dikenal dengan konflik Poso, konflik Araie, Tinambung, Mambi/Mamasa (ATM) di Sulawesi Barat, Konflik Sabbang/Luwu Utara di Sulawesi Selatan. Di Kalimantan Barat terjadi konflik antara etnis Melayu dan Dayak dan etnis Madura Dayak yang terjadi pada tahun 1997, konflik Melayu dan Madura di Sambas.

## 2. Konflik Vertikal

Konflik vertikal biasanya terjadi antara negara (aparatur negara) dengan warga negara, baik secara individu maupun secara kelompok. Asumsinya,

konflik terjadi karena merupakan akibat dari proses pembuatan policy pemerintah yang tidak partisipatif dan pada tahap berikutnya memunculkan perbedaan pendapat, pertentangan, kekerasan serta separatisme. Dalam konflik ini negara memiliki kepentingan atas terjadinya konflik di daerah, dalam arti konflik yang sengaja diciptakan negara untuk kepentingan yang lebih makro. Misalnya di Sulawesi Tengah diklaim telah menjadi salah satu wilayah yang menjadi sasaran kelompok 'teroris' kasus Poso dan beberapa pengeboman yang berlangsung di Palu diduga dilakukan oleh kelompok Teroris. Contoh lain adalah perambahan Taman Nasional Lore Lindu oleh Masyarakat yang menamakan dirinya Masyarakat Adat/Petani Merdeka di Kabupaten Donggala dan Poso.

Contoh lain adalah konflik yang tengah berlangsung di Papua, akibat isu pemekaran Papua dalam koridor desentralisasi. Ini justru berdampak konflik semakin melebar, pihak yang bertikai tidak saja terjadi di antara kubu Pro Kemerdekaan dengan Pro Integrasi, melainkan juga ikut terjadi di dalam tubuh gerakan Pro Integrasi sendiri<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> <http://www.freelists.org/archives/ppi/05-2004/msg00267.html>

### BAB III

## GAMBARAN KONFLIK ANTAR AGAMA DI INDONESIA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Latar Belakang Munculnya Konflik Agama: Perspektif Historis

Berbicara tentang agama tidak lepas dari persoalan apa yang seharusnya dan apa yang senyatanya. Dua hal ini akan terus berkembang dimana kemungkinan terjadi dialektika dengan beberapa unsur dalam masyarakat, kini semakin tumbuh kecenderungan untuk mengakui diferensiasi antara unsur-unsur tersebut dan mengesahkan pembagian kerja antara unsur-unsur tersebut. Namun diferensiasi ini tidak diterima oleh semua komunitas keagamaan. Ketika agama terlepas dari unsur-unsur negara, bangsa dan etnik, biasanya jarang menjadi sumber kekerasan.<sup>1</sup> Ada kepercayaan yang sudah tersebar luas bahwa saat ini sebagian komunitas keagamaan kurang menunjukkan kekerasan sementara sebagian lainnya sangat ganas. Sebagian problem dalam hal ini terletak pada "kontemporerisasi" realitas sosial dengan menyembunyikannya dalam masa kini, meminjam istilah Norbert Elias, yang menciptakan keretakan antara masa lalu dan masa kini.<sup>2</sup> Bila masalah pertama dapat ditempatkan dalam orientasi nilai dan hubungan struktural, masalah kedua dipahami dalam istilah historis. Ada empat momentum sejarah yang dapat diidentifikasi untuk menempatkan historis

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>1</sup> Zakiyuddin Baidhway, *Ambivalensi Agama konflik dan Nirkekerasan*, cet 1, (Yogyakarta; LESFI, 2002), hal 35

<sup>2</sup> *Ibid*, hal 35



kekerasan agama. *Pertama*, momentum yang berkaitan dengan penyebaran agama-agama dunia selama abad 4 sampai abad 7. Agama Kristen menjadi agama dominan di Eropa tidak hanya melalui penyingkiran agama-agama asli bahkan juga melalui peresmian agama baru dalam kerajaan Romawi. Kristen juga tersebar ke Ethiopia di Afrika dan Kerala di Asia Selatan selama periode ini. Hindu menyebar ke kepulauan nusantara. Budhisme menyebar ke Cina, Korea, dan Jepang dari India. Pada awal abad 8, Islam menyebar hingga ke Spanyol dan dunia Arab serta Sind. Banyak tindakan kekerasan terlibat dalam penyebaran agama-agama dunia.<sup>3</sup>

Sementara itu, banyak juga ekspansi agama-agama dunia pra kolonial berhubungan dengan penaklukan politik dan kekerasan fisik, meskipun memang tidak bisa diseragamkan kekerasan bukanlah karakter dalam penyebaran Hindu. Kristen jarang menggunakan kekerasan di Kerala. Ashoka menyakini Budhisme dan mempropagandakannya melalui kegiatan misi damai. Bahkan Ashoka menegaskan, "Seseorang tidak boleh menghargai kelompoknya sendiri atau menghina orang lain tanpa alasan. Celaan hanya diperbolehkan karena alasan tertentu, Karena kelompok-kelompok lain berhak menerima penghargaan karena satu alasan atau yang lainnya. "Jadi alasan Ashoka tidak mendukung pemujaan buta atas satu agama atau penghinaan yang tidak rasional atas agama yang lain.

*Kedua*, periode kolonialisme yang ditandai dengan superioritas rasial (*The whiteman's burden*) dan penaklukan budaya (*The civilizing mission*) disamping

---

<sup>3</sup> Ibid, hal 35-36

dominasi politik dan ekonomi, dan dibarengi dengan kekerasan agama. Hakikat dan intensitas kekerasan bervariasi antara berbagai denominasi dan pada situs kolonial yang beragam. Disini perlu dibedakan antara dua tipe kolonialisme: *Kolonialisme Replikatif* dan *Kolonialisme Retreatist*. Kolonialisme Replikatif melahirkan Dunia Baru yang terdiri dari Amerika, Australia, dan Selandia Baru. Missionarisme Eropa tidak pernah mengakui Visi utama Bangsa-bangsa pertama di Dunia Baru sebagai agama, Bahkan para penduduk asli Dunia Baru tidak diperlakukan sebagai manusia utuh. Gereja Kristen dan Negara Kolonial adalah penyebab utama terjadinya kekerasan di Dunia Baru, Karena tidak hanya bangsa-bangsa pertama tidak hanya memberikan diri mereka sendiri menurut identitas budayanya, Bahkan mereka secara fisik dimusnahkan. Genoside dan Culturocide (pembasmian budaya secara sistematis) dilakukan secara bersama-sama.

Kolonialisme Retreatist melahirkan dua dikotomi yaitu Dikotomi Primitif dan Dikotomi Modern sekaligus Barat dan Timur. Benua Gelap, Afrika Primitif juga dihuni oleh penduduk *“tanpa sejarah dan tanpa agama”*. Oleh karena itu, adalah keharusan untuk mengkonversi mereka menjadi Kristen dalam skala besar tapi tidak seperti di dunia baru dimana terdapat perlawanan sengit dari Islam, seringkali mengakibatkan benturan kekerasan antara dua agama impor tersebut. Dikotomi Timur-Barat ditulis dalam berbagi istilah: tapi yang jelas ada tiga timur melawan satu barat. Timur adalah rumah bagi tiga peradaban besar-Cina, India dan Mesir, dimana ketiganya tidak hanya memiliki sejarah panjang bahkan mempunyai agama-agama yang maju. Timur pertengahan, kawasan peradaban

India adalah tempat lahirnya beberapa agama: Hindu, Budhisme, Janinisme, dan Sikhisme. Sedangkan di timur dekat kawasan peradaban Mesir, Islam sebagai salah satu agama kitab merupakan agama dominan. Oleh karena itu, ruang lingkup Kristenisasi terhadap kawasan-kawasan melalui kolonialisme sangat terbatas. Strategi Kristenisasi antara berbagi kekuatan kolonial pada umumnya negara-negara dan gereja-gereja Katholik telah berupaya dan sering berhasil dalam melakukan konversi hampir total terhadap penduduk yang dijajah.

Kekerasan agama adalah suatu keharusan dalam proses ini kita melihat fakta bahwa Philipina adalah satu-satunya negara berpenduduk mayoritas Kristen di Asia sekitar 94 %. Barangkali bukan merupakan kebetulan bahwa Philipina adalah koloni Spanyol selama masa penjajahan. “Berdasarkan pada kebenaran agama Kristen dan pengakuan atas pelipurlara agama, kita menyangkal hak dan nafsu untuk memaksakan keyakinan pada siapapun untuk memaksakan keyakinan pada siapapun yang kita taklukan”.<sup>4</sup> Hal ini menunjukkan suatu kesalahan jika kita mengeneralisasi bahwa kekerasan agama disebabkan oleh segi kolonial karena mereka secara substansial bervariasi dalam kebijakan terhadap kawasan-kawasan tertentu. Tujuan utama Negara-Bangsa adalah untuk membangun stasiun bersama antara politik dan budaya dan proyek homogenisasi negara-bangsa Eropa adalah sumber banyak kekerasan, termasuk kekerasan agama. Inilah momentum *ketiga*. Berdasarkan konsesus tentang pembangunan negara-negara bangsa, negara Eropa mulai bergerak ke arah homogenitas melalui

---

<sup>4</sup> Ibid, 37-38

upaya-upaya sengaja “untuk menyeragamkan kebudayaan penduduk melalui bahasa, agama dan standarisasi pendidikan. Model negara-bangsa Eropa didukung oleh kaum nasionalis religius di kebanyakan bagian dunia, karena mereka memfasilitasi pembangunan hegemoni politik oleh mayoritas agama dan asimilasi budaya minoritas agama ke dalam “bangsa”. Pada era perang dingin yang juga merupakan periode penyebaran pusat gagasan tentang negara-bangsa, dapat disaksikan banyak kekerasan berdasarkan agama. Periode perang dingin selama empat dekade telah membagi dunia menjadi tiga bagian demokrasi kapitalis dunia pertama, sistem satu partai sosialis di dunia kedua, dan dunia ketiga yang sebagian besar merupakan bekas koloni non blok tetapi terbelakang. Kejatuhan dunia kedua pada akhir 1980 menandai terbitnya globalisasi yang mempercepat gerakan populasi dan kapital dan telah melahirkan tipe kekerasan baru.

Momentum *keempat* selama era kolonial mereka yang menjajah dunia baru menjadikannya sebagai tempat tinggal di bawah rezim kolonialisme replikatif, kolonialisme *retreatist* memulangkan kekayaan ke negeri mereka. Pada periode perang dingin terlihat imigran koloni yang hidup dalam ketakutan konstan akan kekayaannya yang dinasionalisasi oleh negara-negara bangsa baru di bawah semangat nasionalisme dan sosialisme. Bahkan di bawah rezim globalisasi keamanan kapital kaum imigran dalam aktivitas ekonomi dijamin oleh negara. Program penyesuaian struktural di bawah agenda politik guna membela hak-hak asasi manusia untuk semua orang baik penduduk maupun bukan penduduk,

nasional maupun non nasional, meskipun komitmen negara-negara tersebut tidak selalu dihargai oleh *civil society*. Pertentangan antara negara dan *civil society* merupakan sumber kekerasan, dan latarbelakang keagamaan para imigran menguntungkan bagi ekonomi nasionalis.<sup>5</sup>

Latar belakang di atas secara historis menjelaskan bagaimana agama selalu diidentikan dengan kekerasan. Agama, yang pada visi normatifnya selalu membawa pada perdamaian dan keharmonisan, telah dirusak oleh beberapa orang demi kepentingan-kepentingan pribadi atau golongannya masing-masing. Disamping secara historis (sejarah) agama menyimpan potensi kekerasan, ada beberapa hal yang kemudian diidentifikasi sebagai penyebab munculnya kekerasan tersebut dalam pandangan epistemologinya, tegasnya kalau melihat beberapa konflik antar agama di Indonesia maka dapat diperoleh penyebab yang secara langsung terhadap munculnya konflik antar agama tersebut, antara lain;

#### 1. Cara Pandang Agama yang Tidak Tuntas

Cara pandang terhadap agama merupakan faktor penentu untuk dapat meneropong sejauh mana perilaku keberagaman diyakini, dibangun dan untuk kemudian disebarluaskan sebagai sistem nilai dan ajaran yang dianggap benar sekaligus layak untuk dijadikan sebagai pegangan hidup. Penelusuran terhadap cara pandang agama menjadi pintu masuk utama untuk mengetahui sistem relasi dan perilaku keberagaman seseorang atau umat tertentu, karena cara pandang terhadap agama memiliki implikasi yang sangat besar terhadap

---

<sup>5</sup> Ibid, hal 41

model sikap keberagaman. Cara pandang yang dimaksud meliputi cara pandang umat terhadap agama yang telah mengendap dalam dirinya dan juga cara memposisikan kebenaran ajaran agama lain. Oleh sebab itu, dianggap penting sekiranya membongkar cara pandang para aktifis-khususnya yang mempunyai *concern* terhadap wacana konflik agama terhadap sekian sistem nilai yang dianggap memiliki relevansi terhadap problem konflik sosial yang selama ini diduga bersumber pada persoalan agama. Misalnya, persoalan nilai universalitas agama yang selama ini sering diusung oleh para aktivis dialog antar agama dan menjadi isu utama dalam banyak forum antar agama, merupakan proyek besar yang hendak diperjuangkan oleh tokoh-tokoh agama.

Berdasarkan makna yang selama ini sudah mapan, nilai universal agama bisa diartikan sebagai suatu bentuk sistem nilai yang dianggap mempertemukan inti semua ajaran agama yang dianut oleh umat manusia.<sup>6</sup> Inti ajaran tentang kemanusiaan, perdamaian, keadilan, dan kesejahteraan. Kalau agama lantas muncul dalam bentuk dan nama yang berbeda, hal ini lebih banyak disebabkan pada akar historis-antropologis yang berbeda dan dianggap tidak akan mengurangi kesamaan misi dari inti ajaran yang disebutkan di atas (Komaruddin Hidayat 1998: 120).<sup>7</sup> Argumentasi yang dikedepankan tentang spirit kebaikan agama adalah bahwa manusia harus

---

<sup>6</sup> Siti Zulaikha, *Dialog Antar Agama*, dalam jurnal gerbang, No. 13, Vol, V, (Surabaya: SAD, 2002), hal. 119-120

<sup>7</sup> Komarudin Hidayat, *Ragam Beragama*, dalam Andito [ed ], *Atas Nama Agama*, (Bandung: Istaka Hidayah) hal. 119-122

menjaga keseimbangan yakni hubungan vertikal dan horisontal. Vertikal adalah hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, dan Horisontal merupakan hubungan baik dengan alam seisinya, termasuk manusia, hewan, demit dan manusia. Perbedaan agama hanya ada ditingkatan tata cara pengabdian kepada Tuhan, yang sering disebut dengan istilah *syari'at*. Pemisahan antara nilai universal dengan *syari'at* menunjukkan bahwa mereka tidak berani menatap secara utuh konsep agamanya yang selain menyebar persamaan juga berpotensi menyebarkan perbedaan. Mereka melemparkan begitu saja kesalahan munculnya potensi konflik pada perbedaan yang ada, sehingga berbagi perbedaan itu tidak boleh dibincang dan didialogkan. Bukankah justru klaim universalitas dan kesamaan nilai-nilai dalam semua agama itu ah yang patut dicurigai sebagai pengumbar konflik, ketika nilai universal (tertinggi) itu diperebutkan. Dengan memposisikan agama sebagai institusi yang bersih tanpa cela berdasarkan atas nilai universal agama, maka persoalan *syari'at* yang dianggap berbeda dan juga berpotensi konflik menjadi terlupakan. Padahal semua *syari'at* agama bersumber pada nilai universal agama lantas bagaimana mungkin bisa dikatakan bahwa potensi konflik hanya ada dalam perbedaan *syari'at* dan bukan pada persoalan sumbernya. Argumentasi bahwa agama selalu mengisi hati dan sanubari umatnya untuk mengenal etik dan moral. Menjadi tidak sambung dengan sekian sistem *syari'at* yang mengharuskan umat untuk memercayainya sebagai sistem kebenaran tunggal.

Dengan tetap berusaha mengukuhkan agama sebagai entitas yang tidak bersalah dan menempatkan pemeluk sebagai kambing hitam persoalan, maka selamanya para aktivis dialog antar agama akan kesulitan untuk menjelaskan sekian potensi konflik yang nyata-nyata bersumber pada syari'at agama.<sup>8</sup>

## 2. Klaim Kebenaran Tunggal (*truth of claim*)

Dalam agama ada klaim-klaim mengenai kebenaran. Agama, bagi pemeluknya, diyakini sebagai seperangkat nilai abstrak yang mempunyai kebenaran absolut (*absolute truth*) secara teologis. Sehingga, agama lain dianggap tidak benar. Tapi, dalam konteks yang lebih longgar dari unsur-unsur formalitas-struktural, ada pelbagai hal yang dapat dipertemukan, semisal nilai-nilai kebaikan yang bersifat universal. Oleh sebab itulah, wacana titik-temu agama menjadi relevan. Diharapkan nilai-nilai kebaikan agama mampu menjadi energi konstruktif bagi, tidak sajalah perilaku individual, tapi juga sosial. Mencari titik temu agama, dan mengembangkannya menjadi energi positif bagi transformasi sosial, bukanlah gampang bahkan sebaliknya menjadi proyek besar yang demikian berat, banyak memang peluang ke arah sana, tetapi sejumlah tantangan dan masalah kerap menenggelamkan kerja-kerja untuk mewujudkan pelbagai hal ideal antar agama. Kerap kali, sebagaimana dengan mudah disaksikan di sejumlah daerah Indonesia, potensi konflik antar-agama justru menonjol, dan lantas bergerak menuju konflik terbuka, kalau sudah demikian maka alangkah ironisnya konflik terbuka yang

---

<sup>8</sup> Ibid, hal 120-122



menonjolkan isu agama jelas merugikan semua pihak, apalagi yang menghendaki tatanan kehidupan bersama yang lebih baik dan damai. Akibatnya, ketika agama digunakan sebagai sumber konflik, konflik tersebut menjadi konflik mengenai kebenaran yang terus berkelanjutan dan tidak akan pernah selesai. Sikap keberagamaan yang sangat fanatik ini, malah akan menjauhkan agama dari visi normatifnya sehingga misi agama yang mampu menyatukan manusia akan terabaikan.<sup>9</sup>

Agama Islam, demikian juga Kristen, melalui kitab suci masing-masing, menggariskan sebagai satu-satunya agama yang benar. Artinya, bagi umat muslim, Islam merupakan satu-satunya agama yang unggul, dan ajarannya bersifat universal, yang berlaku bagi semua wilayah dan segenap umat manusia, tanpa dibatasi waktu dan ruang sebaliknya, bagi umat Kristiani, agama Yesuslah sebagai satu-satunya jalan penyelamatan. Ketika komunitas pemeluk satu agama masih hidup terisolasi (terpisah) dari komunitas pemeluk agama lain karena belum majunya sistem komunikasi dan transportasi, klaim kebenaran mutlak semacam itu tidak menimbulkan masalah mereka bisa hidup dengan tenang menjalankan ajaran agamanya, tanpa ada pihak lain yang mengusiknya. Tetapi setelah dunia yang besar ini semakin mengecil karena globalisasi akibat kecanggihan teknologi, klaim kebenaran mutlak oleh semua umat beragama bisa menimbulkan masalah. Sebab, ternyata pemeluk agama lain juga mengemukakan hal yang sama.

---

<sup>9</sup> Anas Urbanigrum, *Agama dan Transformasi Sosial*, (Indonesia: Katalis, 2000) hal 4-6

Tidak hanya orang-orang muslim yang menyatakan bahwa sebagai satu-satunya agama yang unggul dan masih murni, umat Kristen juga mengemukakan klaim yang sama. Bukan hanya umat Islam yang menyatakan agama dan Nabinya (Muhammad) sebagai agama dan Nabi terakhir (penutup, umat Kristiani pun mengaku memiliki argumen yang sama untuk agama dan Nabi mereka, Yesus (Isa).<sup>10</sup>

Kebenaran agama sesungguhnya bisa dilihat dari keterkaitannya dengan komitmen emansipasi (pembelaan) dan solidaritas kemanusiaan. Menurut Prof Gregory Bahum dalam bukunya *Agama Dalam bayang-bayang Relativisme* (1997), komitmen emansipatoris sebagai ukuran kebenaran itu harus diwujudkan di tengah kehidupan. Yaitu lewat agama yang mampu membebaskan belenggu-belenggu zamannya, ketertindasan, kebodohan, keterbelakangan, dan misi suci lainnya.

Kesadaran beragama selalu merefleksikan kebenaran agama secara benar. Setiap agama sudah pasti memiliki dan mengajarkan kebenaran. Keyakinan tentang yang benar itu didasarkan kepada Tuhan sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Namun demikian dalam tataran sosiologis, klaim benar berubah menjadi simbol agama yang dipahami secara subyektif oleh setiap pemeluk agama. Ia tidak lagi utuh dan absolut. Pluralitas manusia

---

<sup>10</sup> Sudarto, *Konflik Islam-Kristen, Mengungkap Akar Masalah Hubungan Antar Umat Beragama Di Indonesia*, (Semarang: pt. Pustaka Rizki Putra, 1999). Hal 88-89

menyebabkan wajah kebenaran itu tampil beda ketika akan dimaknai dan dibahasakan. Sebab, perbedaan ini tidak dapat dilepaskan begitu saja dari berbagai referensi dan latar belakang yang diambil peyakin – dari konsepsi ideal turun ke bentuk-bentuk normatif yang bersifat kultur. Hal ini yang biasanya digugat oleh berbagai gerakan keagamaan pada umumnya. Mereka mengklaim telah memahami, memiliki dan bahkan menjalankan secara murni dan konsekuensi nilai-nilai suci itu.

Dari sisi lain yang tampak di permukaan bahwa terjadi konflik antar agama bisa sebagai akibat kesenjangan ekonomi (kesejahteraan), perbedaan kepentingan politik, maupun perbedaan etnis. Akhirnya, konsep kebenaran dan kebaikan yang berakar dan ideologi politik atau wahyu Tuhan sering menjadi alasan pembenaran penindasan kemanusiaan. Hal ini pun bisa terjadi ketika kepentingan pembangunan dan ekonomi atas nama kepentingan umum sering menjadi pembenar tindak kekerasan. Ditambah pula dengan klaim kebenaran (truth claim) dan watak missioner dari setiap agama, peluang terjadinya benturan dan kesalahpengertian antar penganut agama pun terbuka lebar sehingga menyebabkan retaknya hubungan antar umat beragama. Untuk hubungan eksternal agama-agama, penting dilakukan dialog antar agama, sedangkan untuk internal agama, diperlukan reinterpretasi pesan-pesan agama yang lebih menyentuh kemanusiaan yang universal.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Drs. Adeng Muchtar Ghazali, M.Ag, *Ilmu Studi agama*, cet 1, (Bandung: CV. Pustaka etia, 2005). Hal 17-19

### 3. Misi Penyebaran Agama

Baik Islam maupun Kristen, keduanya sama-sama merupakan agama dakwah (misioner). Islam sebagai agama dakwah adalah konsekuensi logis atau perwujudan dari doktrin dasar agama itu membawa kebenaran, menghantarkan umat ke jalan yang diridhai Tuhan, maka ia harus didakwahkan, dengan tujuan agar seseorang bisa terhindar dari hidup sesat, baik semasa masih di dunia maupun di akhirat kelak. Tetapi ciri agama dakwah (misionaris) ternyata tidak hanya dimiliki Islam. Kristen juga mempunyai ciri yang sama yakni sebagai agama yang harus disebarluaskan kepada orang lain, demi penyelamatan atau pembebasan dosa yang dilakukannya melalui Yesus (Isa). Yang membuat umat Islam keberatan dengan aktivitas misi (Penginjilan) adalah cara dan metode yang digunakan dengan mengintervensi keimanan umat Islam. Misalnya dengan cara mendatangi rumah-rumah orang muslim, membangun Gereja di kawasan-kawasan muslim, atau dengan memanfaatkan (mengeksplotasi) ketidakmampuan umat Islam, terutama ketidakmampuan di bidang ekonomi. Islam mengakui, perpindahan agama merupakan hak setiap orang. Tetapi jika penyebaran agama dilakukan dengan cara mengintervensi keimanan umat pemeluk agama lain, hal itu dinilai tidak etis, tidak fair, bahkan juga tidak sesuai dengan hakikat ajaran kasih Yesus.

Penyebaran agama Kristen dengan cara-cara yang dapat digolongkan “mengintervensi keimanan umat lain” bisa dilihat dari pengalaman Prof. Dr.

H.M. Rasjidi. Kata beliau, pada suatu hari dia pernah ditemui dua orang penginjil. Meskipun dia sudah memberi tahu bahwa dirinya telah beragama Islam dan tokoh muslim, dua tamunya itu tetap tidak peduli dan terus memaksakan penjelasan ajaran Kristen kepadanya, dengan tujuan dia mau beralih memeluk agama Nasrani. Prof. Rasjid juga menceritakan pengalaman iparnya di Yogyakarta, yang tanahnya akan dibeli organisasi misi untuk pembangunan Gereja dengan harga cukup mahal. Ketika rencana pembelian tanah ditolak, datang orang ketiga yang membujuk pemilik agar menjual tanahnya dengan harga tinggi.<sup>13</sup>

Dalam setiap agama terdapat ajaran yang menganjurkan untuk menyebarkan ajaran agama yang dianutnya kepada setiap manusia. Pada sisi ini, orang yang beragama lain juga merupakan subjek sekaligus objek penyebaran agama. Di situlah bentrok kepentingan yang sama sering terjadi. Hampir semua agama memiliki doktrin dakwah sebagai landasan teologis untuk menyebarkan ajaran kebenaran agamanya persoalan besar yang tak terelakkan adalah target operasional pengaman agama, yang mau tidak mau adalah orang-orang yang sudah beragama. Ibarat besi digesek dengan besi pasti menimbulkan percikan api. Sama halnya dengan orang sudah beragama diajak masuk agama baru, pasti secara psikologis muncul ketersinggungan di komunitas agama lamanya. Dengan kenyataan demikian, masihkah ada ruang untuk berkelit? sinyalir bahwa agama sendiri adalah penyebab konflik pun

---

<sup>13</sup> Sudarto, *Konflik Islam-kristen.....* Hal. 96-97

sulit dibantah. Sebenarnya agama merupakan salah satu sumber nilai, memiliki peranan, arti, dan bahkan sumbangan yang sangat besar dan paling tinggi harganya setiap jenjang kehidupan manusia. Semua kelahiran kebudayaan besar dan bersejarah, diilhami oleh nilai-nilai dan semangat yang berurat-berakar dalam agama besar. Dan sebagian pula peristiwa-peristiwa unifikasi dan konflik dunia dilatarbelakangi oleh faktor-faktor agama. Agama mempunyai kekuatan mengikat yang luar biasa ke dalam (*power of internal integrity*) dan semangat yang keras untuk menyalakan pertentangan keluar. Atas nama agama, orang bersatu dan bersaudara dan demi agama pula orang bertengkar dan berseteru.<sup>14</sup>

#### 4. Doktrin Kebenaran Agama Islam

Islam adalah agama dari Tuhan, berisi tuntunan hidup yang diwahyukan kepada hamba Nya untuk seluruh umat manusia. Karena untuk tegaknya kehidupan manusia diatas planet bumi ini diperlukan dua hal: *Pertama*: Terpenuhinya kebutuhan pokok berikut sumber-sumbernya untuk menjamin kelangsungan hidup, dan kecukupan material yang dibutuhkan oleh perseorangan dan masyarakat.

*Kedua*: Mengetahui dasar-dasar pengetahuan tentang tata-cara hidup perseorangan dan masyarakat-masyarakat, agar terjamin berlakunya keadilan

---

<sup>14</sup> Prof. DR. H. Burhanudin Daya, *Agama Dialogis Merenda Dialektika Idealita dan Realitangan Antaragama*, cet 1, (Yogyakarta: Lkis, 2004), hal 101

dan ketentraman dalam masyarakat dan kebudayaan.<sup>15</sup> Secara konseptual, doktrin kebenaran agama Islam yang utama adalah penekanannya pada ajaran perdamaian. Kata Islam sendiri bermakna damai, aman, selamat dan penyerahan diri yang mana itu tertera dalam ritual sholat, yang merupakan kewajiban utama dalam Islam, ikrar terakhir yang diucapkan adalah memberikan keselamatan dan kedamaian bagi sesama umat manusia. Sebuah simbol bahwa muara akhir dari ajaran ini adalah perdamaian<sup>16</sup>

Orang mengatakan bahwa agama sebagai sumber kekerasan agaknya memang sebuah paradoks, karena pesan inti agama adalah perdamaian. Tapi, menolak keterkaitan itu sama sekali juga merupakan perbuatan naif, karena kita jelas-jelas melihat banyaknya fenomena pembunuhan, terorisisme, dan perusakan yang mengatasnamakan agama.

Saya ingin memberi contoh satu doktrin kebenaran Islam yang sering digunakan oleh golongan kaum Muslim untuk membenarkan perilaku intoleran dan bahkan tindak kekerasan kepada orang lain, yakni doktrin “*amar makruf nahi munkar*” yang sangat terkenal itu. Doktrin ini, menurut saya, memberikan peluang bagi intoleransi dan kekerasan. “*Amar makruf nahi munkar*” artinya menyuruh orang kepada kebaikan dan mencegahnya berbuat hal-hal yang munkar atau dilarang agama. Sebagian kaum Muslim menganggap bahwa “mencegah yang munkar” harus dilakukan pertama-tama

<sup>15</sup>Rumadi, Tashwirul Afkar, *Menggugat, Ibid...*16

<sup>16</sup>Neng Dara Affiah, *Akar-Akar Kekerasan Dalam Islam*, <http://islamlib.com> 2002 (di akses Juli 2007)

dengan kekerasan (secara fisik), karena sebuah hadis dengan tegas menganjurkan: “Jika kalian melihat suatu kemunkaran, ambillah tindakan dengan tangan kalian” (*man ra’ā munkaran, fal yughayyir biyadihi*).<sup>16</sup>

Disamping doktrin dan ajaran-ajaran tersebut, adapun ayat yang melarang berkonflik surat al-Imran ayat 103, yang berbunyi:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan ni`mat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena ni`mat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”. (Q.S. Al-Imran: 103).

## 5. Doktrin Kebenaran Agama Kristen

Pernyataan yang sangat nampak dari doktrin kebenaran agama Kristen adalah bahwa kristen yang tertinggi adalah telah mencapai kesempurnaan dalam mengikuti ajaran yesus, orang-orang Kristen yang mana dalam setiap prilaku dan tindakan mereka, meskipun mereka akan menjadi pahlawan pertama dan paling berani dalam memerangi semua bentuk ketidakadilan dan seharusnya tidak menggunakan kekerasan. Bukan berarti bahwa orang-orang Kristen selalu dan di semua tempat harus menolak kekerasan, tetapi orang-

<sup>16</sup>Lutfhi Assayukanie, *Agama Sebagai Sumber Kekerasan*, [http:// Islamlib.com](http://Islamlib.com) (di akses 12 Agustus 2007)



orang Kristen yang melakukan hal ini biasanya tidak akan memberikan kesaksian khusus melalui kekerasan. Pendekatan ini akan selalu di terima dan efektif, asalkan orang-orang Kristen ini bersedia menanggung resiko bahkan sebagai syahid dalam membela kaum miskin dan berjuang menentang penindas melalui kesaksian ucapan dan kehidupan mereka.

Dengan pernyataan di atas, Ellacuria berusaha menyatakan apa yang sangat penting bagi orang Kristen ia menegaskan "umat Kristen harus bersedia memerangi semua bentuk ketidakadilan dan membela kelompok paling miskin menghadapi orang-orang yang menindas mereka."<sup>17</sup>

Adapun surat larangan berkonflik yaitu surat I Petrus, pasal 3, ayat 8-9 yang berbunyi:

"Dan akhirnya, hendaklah kamu semua seia sekata, seperasaan, mengasihi saudara-saudara, penyayang dan rendah hati, dan janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan, atau caci maki dengan caci maki, tetapi sebaliknya, hendaklah kamu memberkati, karena untuk itulah kami dipanggil, yaitu untuk memperoleh berkat".<sup>18</sup>

## B. Lokalisir Konflik Agama di Indonesia

Konflik di Maluku dan Poso memang berbau agama. Satu laporan dari 'International Crisis Group' melaporkan bahwa orang Islam merasa Poso dan Maluku ada potensi untuk menjadi tempat syariat, tempat khusus untuk orang Islam. Mereka juga merasa terancam dari masyarakat Kristen di daerah ini. Tetapi

<sup>17</sup>Wim Beuken, Karl-Josef Kuschel, et al pustaka pelajar celean timur UH III/548 (ogyakarta 55167)

<sup>18</sup> Al-Kitab, I Petrus, 3: 8-9.

walaupun ketegangan ini memang nyata pemicu konflik sering dari luar. Orang luar yang datang, sering dari jaringan Mujahidin, misalnya Jemaah Islamiyah, Laskar Jihad dan Mujahidin KOMPAS (Komite Aksi Penanggulangan Akibat Krisis) memicu orang daerah itu untuk saling berperang. Pendetang ini biasanya orang fanatik yang sudah pernah ke luar negeri untuk belajar bagaimana bisa menyerang kalau konflik atas nama agama terjadi. Tujuan mereka macam-macam tetapi mereka biasanya mau melindungi masyarakat Islam dari ancaman Kristen pendatang ini mengeksploitasikan masyarakat aslinya. Sering masyarakat tersebut ada banyak laki-laki yang kurang dididik, menganggur dan bosan jadi mudah didorong menyerang dengan orang lain<sup>19</sup>

#### 1. Gambaran Konflik Agama di Ambon

Konflik Islam dan Kristen di Ambon berakar sejak zaman kolonial. Menurut Marcus Mietzner, -pengamat politik dari Universitas Nasional Australia- konflik itu lahir dari politik pemerintahan kolonial Belanda. Awalnya dimulai ketika VOC mengupayakan Kristenisasi paksa atas penduduk lokal di awal abad ke-17 itu dilakukan untuk menghadapi muslim di Ambon Utara.<sup>20</sup>

Konflik di Ambon yang berkobar sejak 19 Januari 1999, sesungguhnya telah didahului oleh beberapa peristiwa yang mengarah pada

---

<sup>19</sup> International Crisis Group, *Weakening Indonesia's Mujahidin Networks: Lessons from Maluku and Poso, Asia Report, no. 103*, Oktober 2005, dilihat di [www.crisisweb.org](http://www.crisisweb.org) pada tanggal 23 April 2006

<sup>20</sup> Hartono Ahmad Jaiz, *Ambon Bersimbah Darah*, (Jakarta: Dea Press, 1999), hal 30-31

konflik antar kelompok yang bernuansa Sara. Dan tidak terlepas dari masalah politik, dengan kata lain tragedi Maluku punya korelasi yang sangat kuat dengan faktor politik. Korelasi itu terjadi pada aras (level) nasional, maupun lokal. Pada aras nasional, apa yang terjadi di daerah selalu dikonsepsikan dan rekayasa oleh penguasa pusat. Konstelasi politik nasional dahulu sampai orde baru selalu demikian. Elite politik yang mengendalikan kekuasaan sering memaksakan agar keinginan politiknya diwujudkan bagi kepentingan rezim yang berkuasa. Keinginan politik mereka di-*support* oleh politik lokal sebagai kaki-tangan dari penguasa politik. Jelas, ada hubungan patron-klien antara elite politik pusat dan daerah yang sangat kuat tidak saja dalam kepentingan politik, tetapi juga kepentingan ekonomi untuk menguras sumber-sumber alam yang melimpah di Maluku. Dan konspirasi yang demikian didukung oleh birokrasi sipil, militer, dan politisi yang tak memiliki hati nurani. Rakyat lalu dikooptasi dan diintimidasi, sedangkan institusi agama, lembaga-lembaga adat disubordinasikan, serta umat beragama dijadikan komoditas dan objek politik, supaya kepentingan politik dan ekonomi elite penguasa terwujud.<sup>21</sup>

Sejak itulah konflik Di mulai, penyerangan Wailete tanggal 13 Desember 1998. Sebagaimana peristiwa di Air Bak, tanggal 27 Desember 1998, di Dobo (mayoritas Kristen), dan Maluku Tenggara terjadi kerusuhan tanggal 14 Januari 1999.

---

<sup>21</sup> John Pieris, *Tragedi Maluku Sebuah krisis Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal 93

Dusun Wailete (Muslim Buton) diserang, dilempari batu dan rumah-rumahnya dibakar, oleh massa desa Hative Besar (Kristen). Keadaan dapat diatasi oleh Brimob, tetapi persoalannya tidak diselesaikan.

Warga Muslim Air Bak diserang, dilempari batu. Alasannya, Warga Kristen menyerang karena ada babi yang diusir dari kebun milik warga Muslim. Penyelesaiannya tidak jelas, malah warga Muslim yang ditahan polisi. Sebelumnya, terjadi perlawanan mahasiswa Kristen Unpatti dan UKIM terhadap Korem 174 Patimura di Ambon, pada tanggal 8 November 1998. Mereka menghujat Dan Rem Kolonel Hikayat. Mereka juga membakar beberapa mobil petugas keamanan, melukai tukang becak dan merusak serta melempari kaca kantor PLN Ambon. Ada korban luka-luka dipihak mahasiswa 70 orang dan TNI 25 orang.

Di Dobo, Maluku Tenggara, terjadi kerusuhan tanggal 14 Januari 1999 dengan korban 8 orang tewas, tanggal 19 Januari 1999 saat Hari Raya Idul Fitri kerusuhan terjadi lagi. Dan korban yang tewas 14 orang, 10 diantaranya orang Kristen, 55 buah rumah dibakar habis.

Beberapa hari sebelum tanggal 19 Januari 1999, ratusan preman Ambon dari Jakarta pasca kerusuhan Ketapang (22 November 1998) pulang ke Ambon dalam keadaan dendam, karena teman-temannya banyak yang mati di Ketapang.

Menurut Lambang Trijono, konflik di Ambon yang berlangsung tiga tahun ini di bagi menjadi tiga fase, yaitu :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
a. Fase pertama : 19 Januari sampai April 1999

b. Fase kedua : 24 Juli sampai 26 Desember 1999

c. Fase ketiga : 24 April 2000

Konflik fase pertama berlangsung sejak konflik besar meledak di Hari Raya Idul Fitri pada tanggal 19 Januari 1999. kerusuhan diawali perkelahian antara sopir angkot (Yopie) dan kenek (Salim) tersebut berkobar menjadi konflik besar yang menghancurkan Ambon dan Maluku. Pada hari pertama terjadi penyerangan dan pengusiran orang-orang BBM di Ambon lalu pembakaran rumah dan tempat ibadah masjid dan gereja.

konflik fase kedua, akhir 1999 sekitar dua bulan yaitu bulan Mei sampai Juni agak reda namun pada Juli 1999 konflik pecah lagi di Ambon. konflik ini berskala lebih besar dan berlangsung sampai Desember 1999.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
konflik fase ketiga, 26 April setelah empat bulan, yaitu dari akhir

Desember 1999 sampai akhir April 2000 intensitas konflik menurun, tanggal 26-4-2000 konflik muncul lagi., antara pemuda Waihong (Islam) dengan pemuda komunitas Kristen. Dalam konflik itu 4 orang Kristen meninggal. Pada saat itu terjadi peningkatan semangat konflik baik di pihak Islam maupun Kristen. Jika dipihak Islam ada Laskar Jihad, dipihak Kristen ada Laskar Kristus.

Selanjutnya konflik menyebar di Pulau Ambon dalam skala yang lebih besar dibandingkan dengan konflik-konflik sebelumnya. Dalam konflik ini digunakan senjata-senjata berat. Dalam konflik ini komunitas Kristen terdesak mundur diserang oleh kelompok Muslim yang didukung oleh Laskar Jihad. Dalam keadaan umat Kristen terdesak, pimpinan Gereja Maranatha mendesak Sekjen PBB, minta bantuan agar PBB segera mengirim bantuan pasukan perdamaian ke Ambon. Pemerintah pusat segera bertindak, disamping mengirimkan aparat keamanan dalam jumlah besar, Maluku pun dinyatakan dalam keadaan darurat sipil, sejak jam 00.00 tanggal 27 Juni 2000.<sup>22</sup>

Meskipun sudah banyak usaha yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dan unsur-unsur tertentu dari komunitas Ambon untuk mengakhiri tindak kekerasan, hasilnya belum mencapai sebagaimana yang diharapkan (kecuali Maluku Utara dan Maluku Tenggara). Kota Ambon dan Maluku Tengah tetap panas meskipun pemerintah menerapkan undang-undang darurat militer pada bulan Juli 2000.

Akhirnya kita dapat menyimpulkan tentang tragedi Ambon 19 Januari 1999 bahwa, orang Ambon kurang mempunyai kemampuan yang dibutuhkan untuk mengatur perbedaan agama dan perbedaan lainnya dalam masyarakat mereka, demikian juga untuk menolak kekuatan luar yang bermaksud untuk merusak mereka. Tragedi tersebut juga membuktikan kegagalan pemerintah

---

<sup>22</sup>Department Agama RI, *Konflik Sosial Bernuansa Agama di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang kehidupan Beragama, 2003), hal 171-178

Indonesia untuk membangun masyarakat yang plural dan toleran. Selain hal di atas, tragedi Ambon 19 Januari 1999 sebagai korban dari sebuah periode perubahan rezim, dari rezim yang otoriter menuju apa yang disebut dengan “rezim demokratis”. Dalam hal ini, tragedi Ambon kelihatannya bagian dari perebutan kekuasaan yang lebih besar.<sup>23</sup>

Adapun data korban konflik

Dalam waktu belum dua bulan kerusuhan Ambon, yaitu pertengahan Maret 1999, korban meninggal 163 orang, 3.267 rumah hancur, 565 kios, 284 toko, 4 pasar, 11 kantor pemerintah, 11 Gereja, 19 masjid, 140 kendaraan roda empat, 109 kendaraan roda dua, 423 becak, hancur, rusak, dan di bakar. Tim ISAI melaporkan, bahwa saat kerusuhan mereda pada pertengahan Maret 1999 kota Ambon nyaris tak berbentuk. Hampir seluruh bangunan fisik di Ambon hangus terbakar, permukiman Islam dengan Islam, Kristen dengan Kristen.

Tempo mencatat, bahwa sampai Januari 2000, atau sekitar satu tahun kerusuhan Ambon, terdapat korban 1.134 warga sipil dan 18 aparat tewas, 35 gedung pemerintah, 20 sekolah, 4 bank, 719 toko, 45 Masjid, 47 Gereja, 198 kendaraan roda empat, 128 kendaraan roda dua, dan 7.046 rumah hancur.

Republika mencatat bahwa di Ambon dan sekitarnya, jumlah korban tewas sejak konflik 19-1-1999 sampai Desember 2000 atau sekitar 23 bulan

---

<sup>23</sup> Perpustakaan Nasional, *Konflik Komunal Di Indonesia Saat Ini*, (Jakarta: INIS, 2003), hal

konflik di Ambon, tercatat 8.000 sampai 9.000 jiwa. Dan sekitar 700.000 orang lainnya jadi pengungsi.<sup>24</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## 2. Gambaran Konflik Agama di Poso

Akar penyebab konflik Poso sangat kompleks. ada persoalan yang bersifat kekinian, namun ada pula yang akarnya menyambung ke problem yang bersifat historis dalam politik keagamaan misalnya, problemnya bisa dirunut sejak Era kolonial Belanda yang dalam konteks Poso memfasilitasi penyebaran Kristen dalam bentuk dukungan finansial. keperpihakan pemerintah kolonial ini sebenarnya bukan dilandaskan pada semangat keagamaan melainkan lebih pada kepentingan politik, terutama karena aksi pembangkangan pribumi umumnya dimobilisir Islam. Pemerintah kolonial membantu pula fasilitas pendidikan, yang alumnusnya disalurkan ke birokrasi level tertentu yang dikhususkan untuk pribumi. Sebelum meletus konflik Desember 1998 dan diikuti oleh beberapa peristiwa konflik lanjutannya, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id sebenarnya Poso pernah mengalami ketegangan hubungan antar-komunitas keagamaan (Muslim dan Kristen) yakni tahun 1992-1995. kejadian tahun 1992 terjadi akibat Rusli Labolo (seorang mantan Muslim, yang menjadi anak bupati poso, Soewandi yang juga mantan Muslim) dianggap menghujat Islam, dengan menyebut Muhammad Nabinya orang Islam bukanlah Nabi apalagi Rasul.

---

<sup>24</sup> Department Agama RI, *Konflik Sosial Bernuansa Agama di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang kehidupan Beragama, 2003), hal 178-179



Sedangkan peristiwa 15 Februari 1995 terjadi akibat pelemparan masjid dan madrasah di desa tegalrejo oleh sekelompok pemuda Kristen asal desa Madale. Peristiwa ini mendapat perlawanan dan balasan pemuda Islam asal Tegalrejo dan Lawanga dengan melakukan pengrusakan rumah di desa Madale. Kerusakan-kerusakan “kecil” tersebut kala itu berhasil diredam oleh aparat keamanan Orde Baru, sehingga tak sampai melebar apalagi berlarut. Memang setelah peristiwa 1992 dan 1995, masyarakat kembali hidup secara wajar. Namun, seiring dengan runtuhnya Orde Baru lengkap dengan lemahnya peran “aparat keamanan” yang sedang digugat di semua lini melalui berbagai isu, kerusakan Poso kembali meletus bahkan terjadi secara beruntun dan bersifat lebih masif.

Awal kerusakan terjadi Desember 1998, konflik kedua terjadi April 2000, tidak lama setelah kerusakan tahap dua terjadi lagi kerusakan ketiga di bulan Mei-Juni 2000. Konflik masih terus berlanjut dengan terjadinya kerusakan keempat pada Juli 2001 dan konflik kelima terjadi pada November 2001. Konflik pada Desember 1998 dan April 2000 Kecenderungannya hanya disebut “tawuran” sebab konflik hanya dipicu oleh bentrokan pemuda antar kampung. Intensitas dan wilayah konflik sangat terbatas di sebagian kecil kecamatan kota. Mulai Mei-Juni 2000 dilanjutkan dengan Juli 2001 dan November-Desember 2001 konflik telah mengindikasikan ciri-ciri perang saudara. Konflik sudah mengarah pada upaya menghilangkan eksistensi lawan, terlihat dari relitas pembunuhan terhadap siapapun termasuk

perempuan dan anak-anak, yang dianggap sebagai bagian lawan. Telah terbangun solidaritas kelompok secara tegas melalui ideologisasi konflik berdasar isu agama dan etnisitas, sehingga konflik menjadi bersifat sangat intensif (kekerasan dan korban) dan ekstensif (wilayah dan pelaku). Konflik Poso yang telah memakan korban ribuan jiwa serta meninggalkan trauma psikologis yang sulit diukur tersebut, ternyata hanya *disulut* dari persoalan-persoalan sepele berupa perkelahian antar pemuda. Solidaritas kelompok memang muncul dalam kerusuhan itu, namun konteksnya masih murni seputar dunia remaja, yakni: isu miras, isu tempat maksiat. Namun, justru sepele ini yang akhirnya dieksploitasi oleh para petualang politik melalui instrumen isu pendatang vs penduduk asli dengan dijejali oleh sejumlah komoditi konflik berupa kesenjangan sosial-kultural, ekonomi, dan jabatan-jabatan politik. Bahkan, konflik diradikalisasi dengan bungkus ideologi keagamaan, sehingga konflik Poso yang semula hanya berupa tawuran berubah menjadi perang saudara antar komponen bangsa yang kebetulan beda agama.<sup>25</sup>

Adapun data korban dan tempat konflik sebagai mana berikut:

25-28 Des 1998 (Kota Poso): Roy Runtu (Kristen) dalam kondisi mabuk membacok Ridwan (muslim) yang sedang berada di sebuah masjid. Keduanya mengadu ke kelompok masing-masing. Bentrokan pun terjadi.

---

<sup>25</sup> Syafulan Rozi, Dhurorudhin Mashad, Emilia Yustinigrum, Dkk, *Kekerasan komunal natomi Dan Rosulusi Konflik Di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal 39-42

Korban atau kerugian yang terjadi adalah 100-an orang luka-luka, tiga sepeda motor dibakar dan sejumlah rumah penduduk rusak. Tersangka: 8 orang provokator ditangkap aparat

17-19 April 2000 (Kota Poso): Di Terminal Poso, dua pemuda pemabuk asal Desa Lambodia dan Lawanga (desa Islam dan Kristen) tanpa alasan yang jelas terlibat pertikaian. Warga kedua desa saling serang. Aksi bentrok massa meluas ke daerah sekitar Poso. Akibatnya, tiga orang tewas, empat orang luka-luka, 267 rumah terbakar, enam mobil terbakar, lima motor hangus, tiga gereja hancur, lima rumah asrama polisi hancur, ruang Bhayangkari Polda terbakar dan kerugian materiil ditaksir mencapai Rp. 10 miliar. Tersangka: 21 orang diperiksa sebagai saksi

24 Mei 2000 dini hari (Kota Poso): Penyerangan mendadak dari sekelompok orang berpakaian ala ninja ke beberapa pos pengamanan di beberapa kantong muslim. Berikutnya, warga Kelurahan Kayamanya (Islam) hendak melakukan penyerangan ke warga Kelurahan Lombogia dan kantong-kantong pemukiman Kristen lainnya. Polisi menghalangi niat itu. Tapi kerusuhan tak bisa dibendung. Akibatnya, tiga orang tewas; salah satunya polisi dan 15 orang luka-luka. Tersangka: 3 orang anggota pasukan ninja menyerah kepada aparat (10 orang masih buron)

26-27 Mei 2000: Pertempuran terjadi lagi di Toyado dan merembet sampai ke perbatasan di Kecamatan Parigi, Kabupaten Donggala. Banyak rumah warga muslim di perbatasan kota dibakar

28 Mei 2000 pagi hari: Massa Islam dan Kristen di Tokorando, bontrok. Sekitar 70 warga Kristen bersenjata api melawan 400 warga muslim digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id bersenjata parang dan golok. Warga muslim terpukul mundur.

30 Mei 2000: Kerusuhan meledak di Kelurahan Gebangrejo, Lawengko, dan Sayo (dalam kota Poso).

2-4 Juni 2000: Terjadi aksi balas dendam di Kota Poso dan sekitarnya (Kec. Lege dan Poso pesisir; Kec. Poso Kota, Kayamanya, Sayo, Lawanga, Sintu Temba, Tegalrejo). Akibatnya, sedikitnya 50 orang tewas, termasuk Lateka (otak kerusuhan), 14 orang tertembak dan 25 orang luka-luka.

6 Juni 2000: Aksi balas dendam kembali terjadi di Pinggiran Poso (Desa Maleilegi dan Desa Dojo) yang mengakibatkan Desa Maleilegi hangus terbakar, 66 orang tewas, 92 orang luka-luka (warga memperkirakan ada 150 kepala keluarga). Tersangka: 9 orang provokator ditangkap aparat.

16 Mei 2001: Kantor Camat Poso Pesisir dibakar kelompok tak dikenal dan menghancurkan seluruh bangunan serta isi kantor itu.

21 Mei 2001: Aksi penyerangan sekelompok massa terjadi di Desa Kasiguncu Kecamatan Poso Pesisir yang mengakibatkan dua orang warga setempat tewas terkena senjata tajam dan lima orang lainnya menghilang.

10 Juni 2001: Mobil box yang memuat alat-alat elektronik dan sejumlah uang hasil tagihan milik Toko Jaya Teknik Makassar yang diperkirakan ratusan juta rupiah dibakar massa tak dikenal. Akibatnya, Hendra (kernek) dan Ahmad (sales) tewas terpanggang.

20 Juni 2001: H. Anto (39 tahun) dan Sudirman (35 tahun), dua warga Desa Tokorondo, Poso Pesisir, ditembak kelompok berpakaian ninja di Desa Pinedapa, Poso Pesisir.

27 Juni 2001: Sedikitnya tiga orang tewas dan puluhan luka berat serta ringan, akibat kontak senjata yang terjadi di sekitar Desa Masani, Desa Tokorondo, Desa Sa'atu dan Desa Pinedapa, Kecamatan Poso Pesisir.

2 Juli 2001: Bentrokan massa terjadi di Malei Lage, Kecamatan Lage, Poso. Akibatnya, 85 rumah dibakar dan satu warga tewas, serta satu rumah ibadah (gereja) terbakar.

18 Juli 2001: Sedikitnya dua orang tewas dan delapan luka-luka akibat kontak senjata antara kelompok putih dan kelompok merah di sekitar Desa Pendolo dan Uwelene, Kecamatan Pamona Selatan, daerah perbatasan Sulawesi Tengah dan Sulawesi Selatan.

24 Juli 2001: Ratusan warga muslim Poso berunjuk rasa di Markas Polda Sulteng. Unjuk rasa berakhir kacau, setelah bom meledak di samping ruangan Kaditserse Polda.

3 September 2001: Rektor Universitas Sintuwu Maroso Poso, Drs Kogego ditembak oleh penembak misterius di Jembatan Poso. Korban mengalami pendarahan serius.

17 September 2001: Dua warga Desa Betania, Kecamatan Poso Pesisir, Kabupaten Poso, tertembak oleh kawanan penembak misterius: Matus Bejalemba (35), warga Desa Betania mengalami luka tembak di

bagian kepala, pinggang sebelah kiri dan lengan sebelah kiri serta Kainuddin Lubangkila (45) yang hanya mengalami luka di bagian perut.

14 Oktober 2001: Bus angkutan milik PO Antariksa jurusan Palu-

Tentena diberondong tembakan oleh sekelompok orang di ruas jalan di Kecamatan Sausu, Kabupaten Donggala -150 kilometer arah timur Palu. Akibatnya, seorang perempuan berusia 24 tahun tewas dan sedikitnya enam orang lainnya mengalami luka tembak.

18 Oktober 2001: Bus angkutan umum milik Perusahaan Otobus (PO) Primadona, dibakar sekelompok massa tak dikenal di sekitar Kelurahan Kayamanya, Kota Poso. Rompa (34), warga Bungku Barat tewas akibat dianiaya dan tertusuk senjata tajam di bagian perutnya.

23 Oktober 2001: Ratusan warga muslim dari Desa Mapane, Kecamatan Poso Pesisir, membakar puluhan pos-pos polisi. Aksi pembakaran itu dilatar-belakangi adanya penangkapan terhadap 42 warga Poso untuk menjalani pemeriksaan di Markas Kepolisian Daerah Sulawesi Tengah.

31 Oktober 2001: Puluhan rumah dan satu gereja di bakar kelompok tak dikenal di Desa Pinedapa dan Kasiguncu -sekitar 20 kilometer arah Barat Kota Poso.

1 November 2001: Warga Desa Malitu, Poso Pesisir, tiba-tiba diserang kelompok tak dikenal. Akibatnya, 129 rumah warga habis dibakar dan Nasa (45) terkena tembakan di bagian paha kiri. Selain ratusan rumah terbakar, fasilitas umum juga ikut dibakar, seperti kantor kepala desa, kantor

koperasi, gedung taman kanak-kanak, rumah ibadah (gereja), kantor PKK, rumah dinas guru dan kepala sekolah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

8 November 2001: Warga Sayo membakar truk bermuatan ikan cekalang basah. Belakangan diketahui mobil itu memang tujuan Tentena, dikawal seorang anggota Brimob. Di dalam mobil truk ditemukan bensin satu jirigen dan beberapa botol aqua berisi bensin.

9 November 2001: Kontak senjata terjadi di sekitar Jembatan Dua, perbatasan Kelurahan Lembomawo dan Sayo, Kecamatan Poso Kota. Akibatnya, seorang warga tewas dan dua lainnya luka-luka. Bersamaan dengan itu, di Kelurahan Sayo juga terjadi pembakaran enam rumah dan barak.

10 November 2001: Terjadi baku tembak antara massa bertikai di dalam kota dan massa dari luar kota Poso. Bentrokan itu menewaskan Yazet (40), dari pihak penyerang dan orang lainnya terluka.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

26 November 2001: Gereja Betany salah satu Gereja besar di Poso hancur akibat ledakan bom. Walau ledakan dahsyat itu tidak menelan korban jiwa, kerugian material diperkirakan mencapai puluhan juta rupiah.

27 November 2001: Kontak senjata antara dua kelompok bertikai terjadi di Desa Betalemba, Kecamatan Poso pesisir, Kabupaten Poso. Walau tidak ada korban jiwa, kontak senjata itu menjadikan Poso kembali tegang.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Poso Enam Tahun Di Rundung Duka, (di akses dari internet 24 Februari 2008)

Menurut catatan Pemda setempat, kerusuhan Poso mengakibatkan tidak kurang dari 504 orang meninggal, serta 313 orang terluka. Sebanyak 7.022 buah rumah hangus terbakar, 1.378 unit rusak berat, dan 690 rumah rusak ringan selain itu sebanyak 31 tempat ibadah, sebuah pondok pesantren, 5 unit rumah dan asrama Polri, 37 bangunan kantor, sekolah, poliklinik, balai desa dan pantai asuhan habis dilalap api, fasilitas lain yang ikut terbakar berupa bengkel, radio, wartel, kios, gilingan padi yang keseluruhannya berjumlah sekitar 129 buah. Berikut dua jembatan, 8 barak, 29 kendaraan roda empat dan 42 motor juga menjadi korban. Kerugian materi secara keseluruhan ditaksir sekitar Rp.276 milyar.

Selain itu Badan Kordinasi Nasional Penanggulangan Bencana mencatat sejumlah 78.030 jiwa atau 15.606 kepala keluarga kehilangan mata pencaharian dan tempat tinggal serta mengalami kekurangan gizi. Akibat lain adalah situasi keamanan menjadi sangat rawan, ekonomi, pembangunan, dan roda pemerintahan sempat lumpuh.

---

<sup>27</sup> Department Agama RI, *Konflik Sosial Bernuansa Agama di Indonesia.....* hal 91-92



## BAB IV

### ANALISIS TENTANG IMPLIKASI KONFLIK AGAMA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### TERHADAP INTEGRASI BANGSA INDONESIA

#### A. Konflik dan Integrasi Bangsa.

Menurut Hendropuspito OC dalam bukunya “Sosiologi ‘Sistematik” istilah integrasi berasal dari kata latin *integrare* yang berarti memberikan tempat dalam suatu keseluruhan. Dari kata tersebut menurunkan kata integritas yang berarti keutuhan atau kebulatan dan integrasi berarti membuat unsur-unsur tertentu menjadi satu kesatuan yang bulat dan utuh. Secara umum integrasi diartikan sebagai pernyataan secara terencana dari bagian-bagian yang berbeda menjadi satu kesatuan yang serasi.

Kata integrasi berkaitan erat dengan terbentuknya suatu bangsa, karena suatu bangsa terdiri dari berbagai unsur seperti suku atau etnis, ras, tradisi, kepercayaan dan sebagainya, yang beranekaragam. Untuk itu integrasi suatu bangsa terjadi karena adanya perpaduan dari berbagai unsur tersebut, sehingga terwujud kesatuan wilayah, kesatuan politik, ekonomi, sosial maupun budaya yang membentuk jati diri bangsa tersebut. Integrasi bangsa tidak terjadi begitu saja, tetapi memerlukan suatu proses perjalanan waktu yang panjang yang harus diawali adanya kebersamaan dalam kehidupan. Kebersamaan tersebut memiliki

arti yang luas yaitu kebersamaan hidup, kebersamaan pola pikir, kebersamaan tujuan dan kebersamaan kepentingan.<sup>1</sup>

Sebenarnya masalah ini (Konflik Agama) selalu menjadi perhatian banyak

orang terlebih di Indonesia. Karenanya, tidak mengherankan bila hingga kini beberapa pihak yang berwenang membina umat beragama di Indonesia menyorot permasalahan itu secara tajam. Perhatian terhadap kerukunan beragama itu bisa dipahami. Memang, selain merupakan kekayaan rohaniah yang bisa memperkuat kehidupan nasional Indonesia, kemajemukan atau pluralitas agama, baik internal maupun eksternal, juga menyimpan potensi-potensi konflik.

Sebagian potensi konflik itu bahkan telah meledak menjadi aktual di Indonesia dewasa ini. Dampak potensi konflik ini (konflik agama) bisa amat mendalam dan cenderung meluas. Bahkan implikasinya bisa sangat besar sehingga berisiko sosial, politik maupun ekonomi yang besar pula. Dan ia telah sedikit menampakkan wajah garangnya di daerah Maluku/Ambon, dan Poso belakangan ini. Dengan demikian kita memang tidak dapat menyangkal, kerukunan (toleransi) antarumat beragama di negeri ini merupakan faktor yang amat penting. Tanpa adanya kerukunan beragama, maka hubungan antaragama akan menjadi mudah terganggu.

Gangguan itu bisa mengakibatkan terjadinya instabilitas kehidupan sosial politik, yang tentunya tidak dikehendaki banyak lapisan masyarakat. Kasus (dan potensi) konflik antarumat beragama di Maluku dan poso yang telah membara.

---

<sup>1</sup> [http://www.e-dukasi.net/mol/mo\\_full.php?moid=121&fname=sej107\\_15.htm](http://www.e-dukasi.net/mol/mo_full.php?moid=121&fname=sej107_15.htm)

adalah contoh konkrit yang amat memprihatinkan. Konflik tersebut sudah memakan banyak korban jiwa dan harta benda. Hubungan antarumat beragama yang sebelumnya terjalin harmonis di sana, akhirnya berubah menjadi tegang dan saling mencurigai satu sama lainnya. Permusuhan antarumat beragama di Maluku dan Poso itu, belakangan ini bahkan telah mulai tampak membawa efek psikologis negatif, yakni lahirnya perasaan dendam kesumat antar sesama anak bangsa di sana. Masalah sepele akhirnya kerap berubah menjadi besar yang mengkait dengan soal agama. Padahal, selama ini masyarakat tersebut dikenal sangat baik dalam memelihara kerukunan<sup>2</sup>

Realita konflik di lapangan adalah munculnya kerusuhan, saling hasut-menghasut, caci-maki, menyiksa, mencederai, memperkosa, membunuh secara sadis atau penuh pertentangan bathin, membakar, merampas hak milik orang lain, mengusir, penghilangan dokumen-dokumen penting, membakar, dan lain-lain.

Konflik yang berkepanjangan selalu menyisakan ironi dan tragedi. Kekerasan yang terjadi dalam rentang waktu lama menjadikannya sebagai perilaku yang seolah wajar dan bahkan terinstitusionalisasi. Konflik terbuka berskala massal dengan penggunaan kekerasan bukanlah peristiwa yang bisa serta-merta terjadi. Mesti ada tahapan atau fase-fase yang dilalui konflik seperti ini hanya bisa terjadi kalau ada prakondisi yang memungkinkan dan mencukupi bagi terjadinya konflik terbuka. Prakondisi konflik demikian umumnya merupakan hasil dari sebuah proses ketidakpuasan yang terakumulasi akibat

---

<sup>2</sup> <http://www.depsos.go.id/balatbang>

perubahan-perubahan dalam jangka waktu lama (evolusi). Begitu mendapatkan pemicu yang tepat maka konflik yang sudah bersifat laten atau potensial tersebut dengan mudah berkembang menjadi konflik terbuka atau terwujud (manifested) dengan skala massal dan bersifat destruktif. Setelah peristiwa pemicu terjadi, konflik meluas dan tereskalasi akibat terjadinya aksi-aksi kekerasan kolektif yang menggunakan simbol-simbol agama untuk menggalang solidaritas kelompok-kelompok yang berkonflik. Konflik dan kekerasan yang terjadi dalam sejumlah fase-fase dan membentuk semacam "lingkaran kekerasan" yang intens diselingi suatu "masa tenang" namun mencekam dan mengandung ketidakpuasan, lalu kemudian terjadi lagi aksi-aksi kekerasan kolektif yang intens, dan begitu seterusnya,

Akibatnya lingkaran setan kekerasan menjadi mata rantai yang semakin sulit untuk diputuskan. Karena perasaan masing-masing pihak adalah *victim* (korban) memicu dendam yang jika ada kesempatan akan dibalaskan melalui jalan kekerasan pula. Belum lagi kerusakan dan kerugian materil yang harus ditanggung, sungguh tak terperikan lagi. Sebesar 15% responden menyatakan bahwa dampak konflik adalah jatuhnya korban jiwa dalam jumlah besar, 11,4 % menyatakan kehilangan pekerjaan, 11,6% menyatakan konflik telah membuat mereka yang tadinya akrab dan rukun terpaksa harus saling berkelahi karena perbedaan identitas, bahkan 12,4% menyatakan bahwa perkelahian dan konflik tersebut mengakibatkan putusnya hubungan kekeluargaan diantara mereka yang secara kebetulan berbeda identitas etnis atau agama. Kerugian materil, berupa

kerusakan sarana ibadah dan sarana pendidikan masing-masing diutarakan oleh 9,8% dan 7,8% responden<sup>3</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Agama sebagai sumber kekerasan agaknya memang sebuah paradoks,

karena pesan inti agama adalah perdamaian. Tapi, menolak keterkaitan itu sama sekali juga merupakan perbuatan naif, karena kita jelas-jelas melihat banyaknya fenomena pembunuhan, teroisme, dan perusakan yang mengatasnamakan agama. Dan sebenarnya konflik agama yang terjadi di poso dan ambon bukanlah riil konflik agama melainkan

ketidakpuasan rakyat baik yang beragama Islam maupun Kristen disebabkan oleh saling interpenetrasi antara faktor persaingan politik kekuasaan, ekonomi dan budaya yang berskala nasional (pusat), yang berimplikasi pada lokal (daerah) fenomena ini yang mesti di terima tetapi sekaligus juga secara cermat ditanggapi adalah bahwa didalam sebuah masyarakat transisi dari agraris-tradisional menuju masyarakat moderen, maka peran pemerintah, dan aparatur negara pada umumnya, sangat dominan di dalam pengaturan-pengaturan (yang terkadang dipaksakan dan represif) maupun rekayasa sosial, budaya, politik, ekonomi termasuk agama. Kondisi seperti itu ternyata mencuatkan kecenderungan konflik dalam berbagai bentuk. Konflik-konflik terjadi antara lain disebabkan karena adanya pergeseran (*shifting*), perubahan (*changing*), dan pembaruan (*reforming*) dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, bangsa dan negara.

---

<sup>3</sup> Rusmin Tumangor, Jaenal Aripin, Imam Soeyoti, *Dinamika Etnis dan Agama* ( Artikel ).

### 3. Implikasi Psikologis dan Mental

Konflik yang berlangsung secara masif dan memakan banyak korban jiwa dan harta yang besar sebagaimana terjadi di daerah konflik tersebut senantiasa menyisakan cerita sedih. Itu muncul ketika kekerasan kemudian telah dianggap sebagai perilaku yang seolah wajar, tatkala perasaan masing-masing pihak adalah sebagai korban akan memicu dendam yang jika ada kesempatan dibalaskan melalui jalan kekerasan pula.

Sementara itu disadari bahwa di luar masalah kerusakan dan kerugian materiil yang harus di tanggung, dampak terbesar dari konflik yang membutuhkan perhatian dan penanganan serius justru ialah pada aspek psikol-mental masyarakat. Ini karena telah membuat masyarakat selalu dihinggapi rasa takut dan tidak aman, akibatnya di antara kelompok-kelompok masyarakat timbul rasa saling curiga dan mengikis rasa kepercayaan di antara warga masyarakat Dampak psikologis ini juga sangat dapat menjadi watak konflik ketika korban kerusuhan harus berhadapan dengan kelompok lain yang telah menyebabkan mereka menderita karena penyebab konflik yang terjadi hari ini sangat berkaitan erat dengan konflik yang terjadi pada masa lalu <sup>4</sup>

#### C. Implikasi terhadap Finansial atau Ekonomi

Kerugian-kerugian akibat konflik-Konflik telah menimbulkan kerugian yang tidak dapat dinilai dengan angka, antara lain:

---

<sup>4</sup> <http://www.depsos.go.id/balatbang>

1. Terhentinya sebagian besar kegiatan perekonomian sehingga menimbulkan semakin meningkatnya angka kemiskinan, banyaknya pengangguran, dan lain-lain
2. Munculnya fanatisme permusuhan antar kelompok serta hilangnya semangat persatuan dan kesatuan yang berimplikasi kepada disintegrasi bangsa.
3. Kegiatan pendidikan juga mengalami kemunduran, di mana banyak sekolah-sekolah, bahkan perguruan tinggi yang hancur. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia di masa yang akan datang.
4. Tidak berfungsinya sarana pelayanan publik seperti layanan kesehatan kepada masyarakat di mana banyak sarana kesehatan yang hancur dan kurangnya suplai obat-obatan dengan terganggunya transportasi.
5. Hancurnya tatanan sosial budaya masyarakat seperti:
  - Putusnya interaksi sosial antara kelompok masyarakat
  - Hilangnya ikatan nilai-nilai budaya persaudaraan<sup>5</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **D. Implikasi Kepercayaan terhadap Bangsa Indonesia**

Kondisi sosial masyarakat akibat konflik tersebut merupakan cerminan terpuruknya kredibilitas pemerintah dan minimnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah akibat ketidakmampuan pemerintah dan jajaran birokrasi dalam memberikan jaminan rasa aman serta kesempatan berusaha bagi masyarakat untuk dapat segera keluar dari krisis yang berkepanjangan Proses

---

<sup>5</sup> Artikel, Komisi Penyelidik Pelanggaran Hak Asasi Manusia, (Jakarta, 18 Desember 2000)

penggerusan kepercayaan terhadap pemerintah dapat terlihat dari realitas sosial yang ditandai dengan tingkat frustrasi masyarakat yang tinggi. Masyarakat merasa putus asa dengan rendahnya tingkat kesejahteraan mereka. Akibat dari rasa frustrasi dan keputusasaan masyarakat, tidak jarang bermuara pada letupan-letupan sosial dalam bentuk konflik, main hakim sendiri, ataupun upaya-upaya melakukan perlawanan pada aparaturnegara<sup>6</sup>

Kehidupan bangsa Indonesia dewasa ini tengah menghadapi ancaman serius berkaitan dengan mengerasnya konflik-konflik dalam masyarakat, baik yang bersifat vertikal maupun horizontal.

Kemajemukan bangsa yang seharusnya dapat kondusif bagi pengembangan demokrasi ditenggelamkan oleh ideologi harmoni sosial yang serba semu, yang tidak lain adalah ideologi keseragaman. Bagi negara kala itu, kemajemukan dianggap sebagai potensi yang dapat mengganggu stabilitas politik. Karena itu negara perlu menyeragamkan setiap elemen kemajemukan dalam masyarakat sesuai dengan karsanya, tanpa harus merasa telah mengingkari prinsip dasar hidup bersama dalam kepelbagaian. Dengan segala kekuasaan yang ada padanya negara tidak segan-segan untuk menggunakan cara-cara koersif agar masyarakat tunduk pada ideologi negara yang maunya serba seragam, serba tunggal. Perlakuan Negara yang demikian kian diapresiasi dan diinternalisasi oleh masyarakat dalam kesadaran sosial politiknya. Pada gilirannya kesadaran yang

---

<sup>6</sup> [http://www.nasionalismeinstitut.com/detail\\_tulisan.php?id=](http://www.nasionalismeinstitut.com/detail_tulisan.php?id=)



*bias state* itu mengarahkan sikap dan perilaku sosial masyarakat kepada hal-hal yang bersifat diskriminatif, kekerasan, dan dehumanisasi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hal itu dapat kita saksikan dari kecenderungan *xenophobia* dalam masyarakat ketika berhadapan dengan elemen-elemen pluralitas bangsa. Penerimaan mereka terhadap pluralitas kurang lebih sama dan sebangun dengan penerimaan negara atas fakta sosiologis-kultural itu. Karena itu, subyektivitas masyarakat kian menonjol dan pada gilirannya menafikan kelompok lain yang dalam alam pikirnya diyakini "berbeda". dari sinilah konflik-konflik sosial politik memperoleh legitimasi rasionalnya.

Tentu saja untuk hal ini kita patut meletakkan negara sebagai faktor dominan yang telah membentuk pola pikir dan kesadaran antidemokrasi di kalangan masyarakat. Ketika negara mengalami defisit otoritas, kesadaran *bias state* masyarakat semakin menonjol dalam pelbagai pola perilaku sosial dan politik. Munculnya reformasi telah menyediakan ruang yang lebih lebar bagi artikulasi pendapat dan kepentingan masyarakat pada umumnya. Masalahnya, artikulasi pendapat dan kepentingan itu masih belum terlepas dari kesadaran *bias state* yang mengimplikasikan dehumanisasi. Itulah mengapa kemudian muncul pelbagai bentuk tragedi kemanusiaan yang amat memilukan seperti kita saksikan<sup>7</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Masyarakat tidak percaya dengan negara dikarenakan keterlambatan koordinasi dan perhimpunan perbagai sumber daya oleh pihak eksekutif, legislatif dan yudikatif dalam mencegah perluasan konflik. Menegarahi kerusuhan konflik

---

<sup>7</sup> Makalah, konflik sosial sebagai dampak dari kemajemukan.

yang sedang terjadi serta mengatasi dampak kerusuhan dari konflik. Terjadinya pemihakan aparat pemerintah dan keamanan yang se-kerabat, se-etnis, dan seagama dengan pihak-pihak yang bertikai. Termasuk upaya sebagian aparat keamanan melakukan tindakan anarkis yang semakin memicu kerusuhan antar agama. setiap kerusuhan, para preman, milisia, kapitan-kapitan dan panglima-panglima perangnya tidak disertakan. Selain itu, pernyataan bersama yang dilakukan oleh pemuka agama tidak melalui musyawarah bersama. Indikasinya, masyarakat mencemooh pernyataan bersama yang ditayangkan di media TV.

Meskipun faktor kerentanan semakin banyak dan kompleks, dan jika dianalisis, lebih banyak disebabkan oleh *elite* pemerintahan dan para pemuka agama serta tokoh masyarakat, para *elit* ini tidak pernah mengakui kesalahannya. Mereka cenderung mempersalahkan masyarakat dan mengambinghitamkan provokator yang tidak kunjung terungkap. Masyarakat kehilangan kepercayaan kepada para tokoh dan figur formal. Figur-figur informal muncul, tetapi yang berbasis kepada kemanusiaan universal kurang mendapat kesempatan, dan kalah oleh figur-figur informal.

Yang langsung menjawab kebutuhan akan rasa aman dari masing-masing pihak. Mereka adalah para panglima perang, kapitan-kapitan dan anak buahnya. Kelompok-kelompok ini yang belakangan mudah dijadikan alat untuk meledakkan kerusuhan babak kedua dan ketiga oleh pihak yang berkepentingan. Kesadaran masyarakat yang mulai muncul bahwa mereka diadu domba dengan mengoyakkan simbol *pela gandong*, merah dan putih, dihancurkan lagi dengan

pengalihan simbol menjadi *Acang* dan *Obet*. Tataran emotif dipermainkan setiap kali kesadaran muncul. Kekuatan media massa dalam pemecahbelahan semakin dipakai. Pers lokal mulai dipengaruhi sejalan dengan yang terjadi di media massa nasional.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB V

### PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Kesimpulan

1. Konflik antar kelompok yang bernuansa sara (suku, agama, ras dan antar golongan) itu tidak terlepas dari masalah dan politik, dengan kata lain tragedi tersebut (konflik agama) punya korelasi yang sangat kuat dengan faktor politik. Korelasi itu terjadi pada aras (level) nasional, maupun lokal. Pada aras nasional, apa yang terjadi di daerah selalu dikonsepsikan dan rekayasa oleh penguasa pusat. Konstalasi politik nasional dahulu sampai orde baru selalu demikian. Elite politik yang mengendalikan kekuasaan sering memaksakan agar keinginan politiknya diwujudkan bagi kepentingan rezim yang berkuasa. Keinginan politik mereka di-*support* oleh politik lokal sebagai kaki-tangan dari penguasa politik. Jelas, ada hubungan patron-klien antara elite politik pusat dan daerah yang sangat kuat tidak saja dalam kepentingan politik, tetapi juga kepentingan ekonomi. Dan konspirasi yang demikian didukung oleh birokrasi sipil, militer, dan politisi yang tak memiliki hati nurani. Rakyat lalu dikooptasi dan diintimidasi, sedangkan institusi agama, lembaga-lembaga adat disubordinasikan, serta umat beragama dijadikan komoditas objek politik, supaya kepentingan politik dan ekonomi elite penguasa terwujud.
2. Terjadinya konflik-konflik antar umat beragama selama ini, bisa jadi disebabkan oleh faktor adanya kesenjangan ekonomi antar penganut agama.

Hal itu juga tampak dalam perlakuan politik berdasarkan agama yang dianut, terutama di masa rezim orde baru dengan demikian, terjadinya konflik antar umat beragama lebih disebabkan oleh faktor-faktor dalam bidang sosial, politik dan ekonomi. Bukan oleh faktor doktrinal. Konflik ini tidak pernah murni masalah agama, tetapi selalu ada faktor lain. Kerentanan umat beragama untuk mudah berkonflik (atau dimanfaatkan pihak-pihak yang mempunyai kepentingan) terletak pada faktor ideologi (klaim-klaim kebenaran) dalam ajaran agama sehingga menghalangi umat beragama untuk bersikap toleran (menerima, mengakui dan menghargai perbedaan dalam kesetaraan) pada umat yang beragama lain.

3. Dengan munculnya konflik tersebut sangat berdampak pada psikis manusia yang mana selalu di hantui rasa ketakutan pada diri sendiri dan orang lain berdampak pula pada ekonomi sehingga menimbulkan Kerugian harta benda yang tak terhitung dan semakin meningkatnya angka kemiskinan, banyaknya pengangguran, dan lain-lain yang terakhir berdampak pada kondisi bangsa Indonesia yaitu pada tatanan masyarakat yang tidak percaya pada pemerintahan yang tidak bisa menyelesaikan konflik pada saat itu.

## **B. Saran**

Beberapa saran yang dapat penulis usulkan adalah:

1. Penulis berharap pada pembaca bahwa hindarilah konflik apapun itu yang akan mengakibatkan kerugian pada diri sendiri dan orang lain.

2. Bahwa agama tidak mengajarkan tentang kejelekan atau kekerasan tetapi mengajarkan kedamaian di dunia apapun agama itu.
3. Sering kali mengadakan pertemuan antara pemuka-pemuka agama untuk melakukan dialog antar agama supaya tidak terjadi gesekan-gesekan yang negatif.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd. 2002, *Melampaui Dialog Agama*, Jakarta: Kompas
- Arikunto, Suharsini, 1998, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Artikel, Komisi Penyelidik Pelanggaran Hak Asasi Manusia, Jakarta, 18 Desember 2000.
- Assayukanie, Lutfhi, *Agama Sebagai Sumber Kekerasan*, Islamlib.com. di akses 12 Agustus 2007.
- Azra, Azumardi, 1999, *Menuju Masyarakat Madani: Gagasan, Fakta Dan Tantangan*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Baidhway, Zakiyuddin, 2002, *ambivalensi Agama konflik dan Nirkekerasa*, cet 1, Yogyakarta; LESFI.
- Chandra, Robby I., 1992, *Konflik dalam Kehidupan Sehari Hari*, Yogyakarta: Kansius.
- Daya, Burhanudin, 2004, *Agama Dialogis Merenda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antaragama*, cet 1, Yogyakarta: Lkis.
- Eriyanto, 2003, *Analisis Wacana: Pengantar Analisa Teks Media*, Jogjakarta: LkiS.
- Gayatri, Irine H., *Mewujudkan Perdamaian: Utopia atau Realita*, Makalah pada Diskusi Interaksi, "Civil Right dan Demokrasi: Pengalaman Indonesia II", Kuningan, Jawa Barat: 27-29 Januari 2003.
- Ghazali, Adeng Muchtar, 2005, *Ilmu Studi agama*, cet 1, Bandung: CW. Pustaka Setia.
- Hidayat, Komarudin, *Ragam Beragama*, dalam Andito [ed ], *Atas Nama Agama*, Bandung: Pustaka hidayah.
- Jaiz, Hartono Ahmad, 1999, *Ambon Bersimbah Darah*, Jakarta: Dea Press.
- Khaldun, Ibn, 2001, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, terj. Ahmadie Thoha, Yogyakarta: Firdaus

Kuper, Adam, Jessica Kuper, 2000, *Ensiklopedi: Ilmu-Ilmu Social*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Makalah, konflik sosial sebagai dampak dari kemajemukan.

Maleong, Lexy J., 1991, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Mulyadi, *Konflik Sosial Ditinjau dari Segi Struktur dan Fungsi*, (Artikel di Jurnal Humaniora Volume XIV, No. 3/2002).

Nazir, M., 1988, *Metode Penelitian*, Jakarta: Galia Indonesia.

Neng Dara Affiah, *Akar-Akar Kekerasan Dalam Islam*, <http://islamlib.com> 2002, di akses 13 Juli 2007.

Novri Susan, *Teori Konflik Struktural dan Kritis (Positivisme dan Sosial Kritis)*, [Blog at WordPress.com](http://BlogatWordPress.com).

Pieris, John, 2004, *Tragedi Maluku Sebuah krisis Peradaban*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Poerwandaminta, W. J. S., 1993, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, cet XIII).

*Poso Enam Tahun Di Rundung Duka*, di akses dari internet 24 Februari 2008.

Rozi, Syafuan, Dhurorudhin Mashad, Emilia Yustinigrum, Dkk, 2006, *Kekerasan komunal Anatomi Dan Rosulsi Konflik Di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rusmin Tumangor, Jaenal Aripin, Imam Soeyoti, *Dinamika Etnis dan Agama* (Artikel).

Shihab, Alwi, 1999, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Agama*, Bandung: Mizan.

Sudarto, 1999, *Konflik Islam-Kristen, Meguak Akar Masalah Hubungan Antar Umat Beragama Di Indonesia*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.

Sumartana, 2000, *Kemanusiaan, Titik Temu Agama-Agama*, Jakarta: Grasindo.

Sumatri, Jujun S., 1987, *Ilmu Dalam Perspektif*, Jakarta: Gramedia.



Taher, Tarmizi, Ketua Dewan Direktur Center for Moderate Muslim (CMM) dan Mantan Menteri Agama, *Agama dan Konflik*

Tanja, Victor L, 1999, *Pluralisme Agama Dan Problem Sosial: Diskursus Teologi Tentang Isu-Isu Kontemporer*, Bandung: Mizan.

Taufik, Imam, 2008, *Relasi Negara dan Masyarakat dalam Diskursus Konflik di Indonesia*, Semarang: Copyright ©IAIN Walisongo.

Urbanigrum, Anas, 2000, *Agama dan Transformasi Sosial*, Indonesia: Katalis.

Wim Beuken, Karl-Josef Kuschel, et al pustaka pelajar celeban timur UH III/548 (Yogyakarta 55167)

Zulaikha, Siti, 2002, *Dialog Antar Agama*, dalam jurnal gerbang, No. 13, Vol, V, Surabaya: èLSAD.

Department Agama RI, 2003, *Konflik Sosial Bernuansa Agama di Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama.

International Crisis Group, *Weakening Indonesia's Mujahidin Networks: Lessons from Maluku and Poso*, Asia Report, no. 103, Oktober 2005, dilihat di [www.crisisweb.org](http://www.crisisweb.org) pada tanggal 23 April 2006

Nasional, Perpustakaan, 2003, *Konflik Komunal Di Indonesia Saat Ini*, Jakarta: INIS.

Nuwen.Com, *Bentuk-Bentuk Konflik Politik*, sansen Weblog at WordPress.com.

<http://id.wikipedia.org/wiki/konflik>.

<http://www.depsos.go.id/balatbang>

<http://www.depsos.go.id/balatbang>

[http://www.e-dukasi.net/mol/mo\\_full.php?moid=121&fname=sej107\\_15.htm](http://www.e-dukasi.net/mol/mo_full.php?moid=121&fname=sej107_15.htm)

<http://www.freelists.org/archives/ppi/05-2004/msg00267.html>

[http://www.nasionalismeinstitut.com/detail\\_tulisan.php?id=](http://www.nasionalismeinstitut.com/detail_tulisan.php?id=)